

**MENUMBUHKAN JIWA KEPEMIMPINAN PEMUDA PERSPEKTIF
MUHAMMAD AL-FATIH DALAM BUKU MUHAMMAD AL-FATIH
KARYA ALY MUHAMMAD ASH-SHALABI DAN RELEVANSINYA
DENGAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI



OLEH:

RO'IKHATUL ZANAH
NIM. 201180427

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
FEBRUARI 2023**

ABSTRAK

Ro'ikhatul Zanah.2022. *Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Pemuda Perspektif Muhammad Al-Fatih Dalam Buku Muhammad Al-Fatih Karya Ali Muhammad Ash-Shalabi Dan Relevansinya Dengan Kepemimpinan Pendidikan Islam.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, FATIK, IAIN Ponorogo. Program Sarjana S-1. Pembimbing Bu Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I.

Kata kunci: Kepemimpinan, Muhammad Al-Fatih, Pendidikan Islam

Pada hakikatnya semua manusia diciptakan sebagai pemimpin dimuka bumi *Khalifatu Fil Ardh*. Dengan wewenang yang telah dimiliki tersebut manusia dapat memimpin dirinya bahkan mempengaruhi orang lain tentunya dengan kebajikannya. Terlebih lagi seorang pemuda yang menjadi harapan bangsa untuk memimpin sesuai dengan karakter kuat yang ada dalam dirinya. Tak lepas dari itu, pendidikan Islam mengambil peran penting sebagai penjawab tantangan zaman dikala moral mulai turun dan norma mulai tak diperdulikan lagi. Pemuda saat ini telah turun nilai kepeduliannya terhadap norma yang salah satu faktornya adalah dampak buruk dari penggunaan teknologi tanpa ada yang membatasi, menyebarnya situs-situs terlarang yang dengan mudahnya dapat diakses. Oleh karena itu, pentingnya pemimpin dalam pendidikan Islam sangat kuat pengaruhnya terhadap pembentukan moral serta norma bagi pemuda saat ini. Didukung dengan seorang tokoh yang sangat kuat pengaruh kepemimpinannya yaitu Muhammad Al-Fatih seorang pemuda yang memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi pada sebuah kepemimpinan dan dalam sebuah hadith yang telah diramalkan oleh Rasulullah. Hal inilah yang menjadikan penulis mengambil sebuah judul tentang menumbuhkan jiwa kepemimpinan pemuda perspektif Muhammad Al-Fatih dan relevansinya dengan kepemimpinan pendidikan Islam.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dan perspektifnya dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan pemuda yang direlevansikan dengan kepemimpinan pendidikan Islam.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan interpretatif dan jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*Library research*). Dengan sumber primer diambil buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi dan sekunder dari beberapa buku, artikel dan karya tulis ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan analisis konten sebagai teknik analisis datanya.

Hasil penelitian ini berupa konsep kepemimpinan Muhammad Al-Fatih yang berupa keteguhan hatinya dalam memimpin, keberaniannya dalam menegakkan keadilan, kecerdasannya dalam menciptakan strategi perang dan perhantian penuhnya terhadap para ulama'. Konsep tersebut sangat relevan dengan kepemimpinan pendidikan Islam yang memiliki beberapa konsep tentang kekuatan mempengaruhi bawahan, fokus pada satu tujuan, pengolahan sumber daya dan memberikan bimbingan norma kemanusiaan. Sehingga perspektif Muhammad Al-Fatih ini dengan kepemimpinan pendidikan Islam dapat direlevansikan karena didalamnya terdapat pengorganisasian, persamaan prinsip kepemimpinan serta karakter kepemimpinan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Ro'ikhatul Zanah
NIM : 201180427
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Pemuda Perspektif Muhammad Al-Fatih Dan Relevansinya Dengan Kepemimpinan Pendidikan Islam

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian *munaqasah*

Pembimbing

Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I
NIDN. 2018088401

Ponorogo, 24 Januari 2023

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Khaolil Wathoni, M.Pd.I
NIDN. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ro'ikhatul Zanah
NIM : 201180427
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Pemuda Perspektif Muhammad Al-Fatih Dalam Buku Muhammad Al-Fatih Karya Aly Muhammad Ash-Shalabi Dan Relevansinya Dengan Kepemimpinan Pendidikan Islam

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 10 Februari 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 23 Februari 2023

Ponorogo, 23 Februari 2023
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

(*Umi Rohmah*)

Penguji I : Dr. Mukhibat, M.Ag

(*Mukhibat*)

Penguji II : Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I

(*Yusmicha Ulya Afif*)

iv

P O N O R O G O

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing.

Nama : Ro'ikhatul Zanah

NIM : 201180427

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

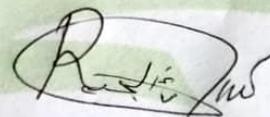
Judul Skripsi : Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Pemuda Perspektif Muhammad Al-Fatih Dan Relevansinya Dengan Kepemimpinan Pendidikan Islam

Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk digunakan sebagaimana mestinya

Ponorogo, 23 Februari 2023

Peneliti



Ro'ikhatul Zanah
201180427

IAIN
PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Jl. Pramuka, 156 Ponorogo 6347 Telp (0352)481277

Website: www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nama : Ro'ikhatul Zanah
NIM : 201180427
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Pemuda Perspektif Muhammad Al-Fatih dan Relevansinya dengan Kepemimpinan Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar karya sendiri. Didalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dan karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengurangan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan didalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 24

Januari 2023

Penulis



Ro'ikhatul Zanah
201180427

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Fokus Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Batasan Istilah	9
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	10
H. Metode Penelitian	12
I. Teknik Pengumpulan Data	17
J. Teknik Analisis Data	18
K. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN TEORI	20
A. Kepemimpinan Pemuda dan Pendidikan Islam	20
1. Kepemimpinan Pemuda	23
2. Kepemimpinan Pendidikan Islam	30
BAB III KONSEP KEPEMIMPINAN MUHAMMAD AL-FATIH	38
A. Biografi	38
B. Upaya Muhammad Al-Fatih Dalam Menjalankan Kepemimpinan	41
C. Konsep Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih	50
BAB IV KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM	56
A. Prinsip Dasar Kepemimpinan Pendidikan Islam	56
B. Tipe Kepemimpinan Pendidikan Islam	61
C. Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam	63
BAB V RELEVANSI KEPEMIMPINAN MUHAMMAD AL-FATIH DALAM BUKU MUHAMMAD AL-FATIH KARYA ALI MUHAMMAD ASH-SHALABI TERHADAP KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM	66

A. Pengorganisasian	66
B. Persamaan Prinsip	70
C. Tipe Kepemimpinan	72

BAB VI PENUTUP 77

A. Kesimpulan	77
B. Saran	77



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah pokok utama dalam berbagai bidang pembangunan terutama dalam hal pendidikan yang selaras dengan pembangunan bidang lainnya. Pendidikan sendiri sebagai dasar untuk menciptakan sebuah generasi yang intelektual, berkemampuan yang cakap serta profesional dalam beberapa bidang kemampuannya. Eksistensi pendidikan itu sendiri sudah dimulai saat hadirnya manusia dimuka bumi yang berupa warisan pengetahuan, nilai norma yang diberikan orang tua, keterampilan yang bermanfaat guna menghadapi tantangan dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah sebuah proses yang berguna untuk melatih peserta didik dalam pengembangan pengetahuan melalui sejumlah pengalaman belajar yang sesuai bidangnya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya serta mengasah kemampuan intelektual. Sehingga, peserta didik dapat menciptakan sebuah karakter unggul dalam beretika serta kemampuan berinteraksi yang sesuai dalam kehidupan bermasyarakat sebagai upaya dalam mengabdikan dirinya.¹

Pendidikan merupakan suatu elemen penting dalam hal membangun sebuah masyarakat terlebih lagi dalam masyarakat yang belum tersentuh oleh dunia pendidikan maupun teknologi. Pendidikan sendiri bertujuan untuk membangun karakter ataupun kemampuan dasar yang berguna bagi kehidupan yang akan datang. Untuk mencetak kader yang profesional ini dibutuhkan adanya sebuah bibit pemimpin yang mampu menghantarkan masa depan bangsa sesuai dengan tujuan kesejahteraan. Sehingga untuk meningkatkan kesejahteraan suatu bangsa dibutuhkan adanya sebuah pendidikan agar kesejahteraan dapat merata. Sebenarnya, pendidikan tidak hanya diperoleh hanya di bangku sekolah, namun

¹ Syaiful sagala, *Etika Dan Moralitas Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2013), 43.

bisa diterima dimana saja dan kapan saja bisa di rumah atau lingkungan masyarakat. Pendidikan tak hanya melulu mengenai pengetahuan, tetapi pembentukan karakter juga dikatakan pendidikan dengan sisi yang berbeda.

Pendidikan yang berkualitas bisa diperoleh melalui kelembagaan dimana didalamnya disajikan sebuah fasilitas yang memadai, kualitas pengetahuan yang didapat serta pelayanan yang konsisten hanya didapat melalui sebuah lembaga pendidikan. Maka dari itu, kesadaran akan pentingnya kualitas dalam pendidikan sangat diperlukan dan semua itu bergantung pada pola kepemimpinan yang dilaksanakan dalam lembaga tersebut. Dibutuhkan adanya sebuah penggerak agar tujuan kesejahteraan yang diinginkan dapat tercapai. Kepemimpinan adalah roda penggerak dalam sebuah kelembagaan yang menentukan keberhasilan melalui strategi dan tipe kepemimpinannya. Hal inilah yang membuat pemimpin sebagai pemegang kunci keberhasilan sebuah organisasi atau lembaga.

Rasullah pernah mengatakan bahwa setiap orang adalah pemimpin. Mereka akan ditanya tentang apa yang dipimpinnya. Pertanggung jawaban itulah yang tidak pernah terungkap maknanya. Padahal ia merupakan konsekuensi dari apa yang telah tergarut dalam sejarah. Dengan begitu, konsep kepemimpinan dalam Islam sangat menekankan pada terlaksananya ajaran Islam agar tujuan mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat bisa tercapai. Maka khalifah (pemimpin) disini menempati posisi sentral dalam kepemimpinan Islam.² Manusia diciptakan di bumi ini tak lain adalah untuk beribadah kepada Allah, maka dari itu Allah menjadikan manusia sebagai khalifah *fil ardh* untuk memelihara bumi sekaligus melestarikan dan membangun peradaban baru. Makna khalifah ini juga bisa dikatakan sebagai pemimpin sehingga fitrah manusia untuk memimpin satu sama lain memang sudah tertanam sejak dini maka, kata imamah atau khalifah dalam Islam sangat

² Erie Sudewo, *Character Building* (Jakarta: Republika, 2011), 169.

membawa pengaruh keberhasilan dalam berbagai faktor baik dalam lembaga, maupun organisasi.³

Kepemimpinan dalam Islam suatu kegiatan yang mengambil peran untuk memengaruhi secara aktif, memberikan inspirasi baik diri sendiri maupun orang lain untuk mencapai sebuah visi ataupun misi yang dibentuk secara bersama-sama. Sedangkan kepemimpinan berarti kemampuan mengambil posisi sekaligus memainkan peran sehingga kehadiran dirinya memberikan pengaruh pada lingkungannya.⁴ Maka jika kepemimpinan dikaitkan dalam Islam dapat diartikan dengan kegiatan menunjukkan serta mengarahkan jalan kepada Allah swt sehingga hal ini dapat bertujuan untuk memperkuat adanya seorang pemimpin harus mempunyai inisiatif terdepan yang lebih baik dan selalu mengalami pembaharuan. Seorang pemimpin hendaklah selalu mengarahkan kepada kebaikan agar orang-orang yang berada dibawahnya (anggota) mampu tergerak dengan penuh kesadaran untuk melakukan pembenahan yang lebih baik sesuai tujuan yang diinginkan.⁵ Islam adalah agama yang rahmatan lil ‘alamiin membawa rahmat bagi seluruh alam semesta yang tak lain adalah diutusnya Muhammad Saw sebagai Rasulullah juga Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi orang yang beriman. Dalam urusan kehidupan manusia semuanya telah diatur oleh Allah yang dihasilkan berupa beberapa hukum-hukum samawi maupun hukum wadh’i. Sehingga kehidupan manusia menjadi lebih terarah akan adanya produk hukum yang telah dinashkan.⁶

Seorang pemimpin harus memiliki komitmen yang kuat dalam memimpin anggota dibawahnya. Komitmen bisa terbentuk jika seorang pemimpin mempunyai tujuan, tujuan akan tercapai jika dibentuk sebuah visi dan misi sehingga terwujudnya visi dan misi akan terjadi jika ada sebuah pembiasaan. Berangkat dari pembiasaan tersebut maka akan

³ Moch. Faisal Karim, *The End Of Future* (Jakarta: NF Media, 2010), 228.

⁴ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Depok: Gema Insani, 2008), 10

⁵ Masniati, “Kepemimpinan Dalam Islam”, *Al-Qadau*, 1(2015), 67.

⁶ Edi Ah Iyubenu, *Agama Adalah Cinta, Cinta Adalah Agama* (Yogyakarta: Diva Press, 2020), 81

terbentuklah sebuah komitmen untuk melakukan secara konsisten sehingga terbentuklah karakter kepemimpinan yang mempunyai nilai. Jika seorang pemimpin siap berkorban demi pemenuhan sasaran perusahaan, adanya dorongan semangat dalam misi yang inovatif, maka pemimpin tersebut sudah layak dikatakan berkomitmen. Dengan adanya otonom maka tertanamlah pembentukan karakter kepemimpinan seperti adil, arif, bijaksana, bertanggung jawab, tawadhu', solutif dan komunikatif.⁷

Seperti yang ditunjukkan oleh para pemuda Indonesia melalui prestasinya. Banyak karya-karya anak bangsa dikenal oleh dunia. Belum lagi para atlet yang telah mengharumkan nama negara ini. Hal inilah yang menunjukkan pemuda memiliki kekuatan dalam membangun cikal bakal kepemimpinan. Jika usia diperlukan untuk menjabat sebagai pemimpin, maka pemuda tak membutuhkan itu. Pemuda Indonesia dapat menjadi pemimpin dalam memenangkan ajang kompetensi yang diinginkan. Hal ini lah yang menjadi awal bagi seorang pemuda menjalankan kepemimpinan dalam dirinya yaitu berani mengambil inisiatif serta rasa percaya diri. Hal ini lah yang dijadikan pemuda sebagai bentuk kontribusi kepemimpinannya dalam memajukan Indonesia. Meskipun tidak semua pemuda Indonesia dapat menikmati pendidikan tinggi, namun jalinan informasi dan pengetahuan harus tetap berjalan melalui strategi-strategi yang dibentuk oleh lembaga pendidikan.⁸

Masalah kepemimpinan dalam pendidikan adalah suatu masalah yang berkaitan dengan kepemimpinan dimana kompleksitasnya ditunjukkan baik dalam segi komponen, manajerial maupun lingkungan yang dapat berpengaruh pada berlangsungnya sebuah kegiatan dalam pendidikan. Dalam hal ini Indonesia telah memasuki era milenial dimana dalam era ini kecakapan dalam berteknologi diutamakan, pola sosial dengan mudah terjalin

⁷ Bahar Agus, Abd, Muhith, *Transformational Leadership: Ilustrasi Di Bidang Organisasi Pendidikan* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2013), 50.

⁸ Kominfo. Berita online 28-10-2021: Presiden Ingatkan Sentral Pemuda Sebagai Pemimpin Perubahan, (<https://www.kominfo.go.id/content/detail/37774/presiden-ingatkan-peran-sentral-pemuda-sebagai-pemimpin-perubahan/0/berita>), diakses 10 September 2022

lewat jaringan, hingga tanpa sadar hal ini juga akan membawa dampak buruk pada karakter mereka terutama dalam unsur-unsur kelembagaan seperti pendidik, peserta didik bahkan kepemimpinan itu sendiri. Sehingga dalam hal ini peran kepemimpinan pendidikan Islam sangat dibutuhkan guna mengembalikan pendidikan Islam pada peran dan fungsinya yang mendapatkan tentangan berupa mencetak *output* yang dapat mengikuti perkembangan zaman. Kepemimpinan pendidikan harus memenuhi standar kualitas dan kompetensi yang sudah ditetapkan. Meskipun seorang pemimpin tidak mengenyam pendidikan tinggi, keprofesionalitas kepemimpinan tentu saja dapat terjadi jika karakter pemimpin sudah melekat dalam dirinya. Yang tentunya ke semua itu dilandaskan pada kepemimpinan Islam yang sesuai syariat. Pemuda bukan hanya sebagai generasi penerus bangsa namun, sebagai generasi pencetak pemimpin khususnya pendidikan. Pemuda dapat menjadi pendidik sekaligus berperan dalam upayanya mencerdaskan bangsa. Besar pengaruh pemuda bagi bangsa ini khususnya pada pendidikan. Pemuda tidak harus jadi pemimpin dalam lembaga pendidikan namun pemuda dapat memimpin dirinya untuk menguasai pengetahuan sebagai generasi pendidik yang memimpin bangsa ini menjadi bangsa yang berintelektual.⁹

Sehingga dalam hal ini tauladan kepemimpinan khususnya dalam pendidikan harus diperkuat dengan penanaman karakter yang didapat dari tauladan tokoh profesionalitas dalam bidangnya. Muhammad Al-Fatih adalah seorang tokoh yang mampu melakukan sejarah perubahan terhadap peradaban. Mengubah Konstantinopel sebagai duta Islam di mata dunia. Hal yang mengharuskan penulis memilih keteladanan Muhammad Al-Fatih ini tentunya ada beberapa kelebihan dalam diri beliau. Pertama, beliau cinta terhadap sejarah. Karena beliau paham bahwa sejarah menawarkan berbagai gudang informasi yang diinginkannya selain itu, sejarah juga memberikan gambaran pada beliau tentang perjuangan para khallifah dalam menaklukkan kota ini. Kedua, karena strategi beliau. Beliau membuat strategi yang seorangpun tak dapat mengetahuinya. Hal ini lah yang

⁹ Dewi Nur Halimah, *Ironi Untuk Sang Tikus Berdasi* (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2020), 75.

membuat Muhammad Al-Fatih menunjukkan bahwa beliau seorang pemikir yang keras dengan konsekuensi yang juga diterimanya kelak. Saking rahasianya beliau pernah berkata, aku akan membakar jenggotku jika salah satu helai mereka mengetahui apa yang menjadi rencanaku. Selain hal tersebut, beliau juga ahli dalam rekonstruksi negara dimana beliau menata kembali kota yang ditaklukkan sesuai dengan syariat Islam.

Hal yang menjadikan ia menjadi pengaruh bagi pemimpin dunia tak lepas dari didikan para wali, pengajaran yang beliau dapatkan tentunya seputar perjuangan dan Islam. Perihal *self control* beliau tunjukkan dalam ketegasannya membuat keputusan, keberaniannya melakukan sebuah strategi, dan kesabarannya dalam menanggung penderitaan pasukan. Semua capaian kehebatannya tak lepas dari spiritualitas dirinya terhadap Allah swt. Beliau senantiasa mendekatkan diri kepada Allah lewat renungan shalat tahajud inilah senjata paling ampuh dari sekian senjata yang menjadi benteng perlindungan peperangan menaklukkan Konstantinopel.¹⁰

Dan benar apa yang disabdakan Rasulullah dalam sebuah hadith yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

لَتُفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ فَلَنَعَمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا وَلَنَعَمَ الْحَيْشُ ذَلِكَ الْحَيْشُ

“Konstantinopel pasti akan ditaklukkan. Komandan perang yang paling baik adalah komandan perang penakluk Konstantinopel dan pasukan terbaik adalah pasukan penakluk Konstantinopel”¹¹

Hadith itu terbukti bahwa Konstantinopel berhasil ditaklukkan oleh seorang pemuda yang berusia 21 tahun yaitu Sultan Muhammad Al-Fatih salah satu tokoh pemimpin muda serta besar pengorbanannya sehingga kota yang menjadi dambaan kaum muslim namun tak bisa ditaklukkan berhasil ditaklukkan sang penakluk.

54.

¹⁰Ahmad Zacky El-Syafa, *Ia Hidup Kembali Setelah Mati 100 Tahun* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2013),

72.

¹¹ Najih Ibrahim, *Pesan-Pesan Menggugah Untuk Para Pengemban Dakwah* (Bogor: Al-Azhar Press, 2019),

Antara kisah Muhammad Al-Fatih dengan kepemimpinan pendidikan Islam layaknya harus terikat dalam membentuk sebuah gerakan kepemimpinan yang relevan saat ini dalam mencetak kharisma kepemimpinan yang sesungguhnya. Kejujurannya, kesabarannya, strategi yang cerdas, ketangguhannya, serta keahliannya dalam memimpin yang membuat penulis menjadikan tokoh ini yang memiliki pengaruh perihal kepemimpinan. Dan penuh harap dengan penulisan ini dapat dilihat oleh para pemimpin pendidikan agar esensi kepemimpinan yang bernilai dapat diambil dari tauladan tokoh muslim yang dipaparkan. Dari pijakan latar belakang diatas, penulis menganggap penting untuk mengkaji teori sebuah relevansi konsep kepemimpinan. Dengan begitu, seorang pemimpin khususnya pendidikan Islam mendapatkan pijakan yang lebih untuk keberanian dalam memimpin yang tentunya melalui tauladan figur Islam inspiratif. Maka, penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Pemuda Perspektif Muhammad Al-Fatih Dalam Buku Muhammad Al-Fatih Karya Ali Muhammad Ash-Shalabi dan Relevansinya Dengan Kepemimpinan Pendidikan Islam”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi?
2. Bagaimana konsep kepemimpinan dalam pendidikan Islam?
3. Bagaimana relevansi kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dalam Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi terhadap kepemimpinan pendidikan Islam?

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti terfokus pada bagaimana menumbuhkan konsep kepemimpinan pemuda menurut Muhammad Al-Fatih. Sehingga dalam konsep ini

menjadi sebuah acuan yang nantinya akan peneliti relevansikan dengan kepemimpinan pendidikan Islam. Sehingga pembahasan-pembahasan yang nantinya akan tersampaikan tak luput dari beberapa sub bab yang membahas tentang konsep kepemimpinan Muhammad Al-Fatih serta kepemimpinan dalam pendidikan Islam.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konsep kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi.
2. Untuk mendeskripsikan konsep kepemimpinan dalam pendidikan Islam.
3. Untuk mendeskripsikan relevansi kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi terhadap kepemimpinan pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian diharapkan membawa manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dalam penelitian ini ditemukan adanya konsep-konsep kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dalam memimpin pasukannya untuk menaklukkan Konstantinopel yang relevansi kepemimpinannya dapat dijadikan tauladan bagi kepemimpinan pendidikan Islam saat ini.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi para pemimpin khususnya dalam organisasi atau kelembagaan, diharapkan penelitian ini dapat membawa manfaat khususnya bagi mereka yang akan menjalankan sebuah kepemimpinan. Konsep-konsep kepemimpinan yang diusung

Muhammad Al-Fatih dapat dijadikan acuan untuk menanamkan hakekat kepemimpinan Islam dalam berbagai bidang khususnya pendidikan.

- b. Bagi peneliti adalah untuk memperdalam pengetahuan perihal kepemimpinan dimana konsep dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan itu tidak mudah melainkan harus melakukan pelatihan sejak dini dan didukung dengan teori-teori yang sepadan sehingga jika konsep memimpin dalam diri sudah tertanam maka jalannya sebuah kepemimpinan akan mudah melalui konsep-konsep kepemimpinan yang diatur.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman mengenai istilah-istilah dalam penelitian ini, maka peneliti akan menjabarkan mengenai istilah-istilah yang nantinya akan sering dijumpai dalam penelitian ini:

1. Pemimpin adalah seseorang yang memiliki integritas serta berpotensi tinggi dalam kemampuannya memengaruhi orang lain ataupun kelompok dengan tujuan tertentu.¹² Sedangkan Kepemimpinan (*leadership*): sifat yang dimiliki oleh seseorang karena tugas yang diembannya dengan begitu usaha untuk memberikan pengaruh pada pengikutnya menjadi terlaksana karena merasa bahwa mematuhi terhadap apa yang menjadi instruksi dari orang yang memimpinya adalah suatu keharusan.
2. Menurut Sutrisno, pendidikan yaitu sebuah aktifitas yang mengakibatkan pertemuan yang berkaitan erat dengan hubungan manusia dengan berbagai kegiatan yang telah terprogram yang berguna dalam membangun reaksi psikologis dan sosial individu yang dapat menumbuhkan bakat dan minat dalam diri seseorang.

¹² Harries Madistriyatno, *Pemimpin Dan Memimpin* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), 1.

3. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 tahun 2009 mendefinisikan pemuda adalah warga negara yang telah memasuki masa penting dalam pertumbuhan maupun perkembangan yang memiliki rentang usia antara enam belas sampai tiga puluh tahun

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka penulis melihat karya-karya terdahulu yang berkaitan dengan kajian penelitian ini adapun karya-karya tersebut:

Pertama skripsi yang ditulis oleh Mursyid mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Fakultas Syariah Prodi Ilmu Hukum Islam yang berjudul *Analisis Konsep Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz Pada Masa Dinasti Umayyah (99-101 H/717-720 M)* dalam skripsi Metode yang diambil oleh peneliti yaitu dengan mengkaji dari kitab, jurnal dan website ditinjau dari judul yang diambil penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*Library research*). Dalam skripsi ini lebih menjelaskan tentang karakteristik, hakikat, metode serta tujuan dalam kepemimpinan yang dilakukan oleh Umar Bin Abdul Aziz.

Skripsi ini memiliki kesamaan dengan peneliti yakni secara garis besar membahas tentang konsep kepemimpinan baik dari karakter dan tujuan dalam kepemimpinan. Metode yang diambil juga sama berupa kajian pada website, jurnal, maupun buku-buku penunjang yang bertema tentang kepemimpinan. Sedangkan yang membedakan dari penulis sebelumnya yaitu berupa tokoh yang diambil serta dalam skripsi penulis ada kaitannya dengan anak muda serta era milenial yang berupa menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang diambil dari buku Muhammad Al-Fatih

Kedua skripsi yang ditulis oleh Dwi Afriyanto mahasiswa Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan prodi pendidikan agama Islam yang berjudul *Nilai-Nilai Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam*. Skripsi ini mengambil jenis

metode *Library Research* (penelitian kepustakaan). Hal ini memiliki kesamaan dengan peneliti secara garis besar membahas tentang konsep kepemimpinan baik dari karakter dan prestasi dalam kepemimpinan. Metode yang diambil juga sama berupa kajian pada website, jurnal, maupun buku-buku penunjang yang bertema tentang kepemimpinan namun skripsi ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan sejarah dengan mengkaji data-data pada masa lalu serta fakta-fakta historis yang bersangkutan. Sedangkan yang membedakan dari penulis sebelumnya yaitu berupa penempatan relevansinya. Skripsi ini menempatkan kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dengan kompetensi kepemimpinan guru pendidikan agama Islam, sedangkan skripsi peneliti menempatkan relevansi kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dengan kepemimpinan pemuda di era milenial.

Ketiga skripsi yang ditulis oleh Muhammad Rofi'ul Hamid Himzi mahasiswa fakultas ushuluddin dan filsafat prodi ilmu Al-Qur'an dan tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul skripsi *Peran Pemuda Dalam Kepemimpinan (telaah tematik dalam Al-Qur'an)*. Dalam penelitiannya terfokus pada bagaimana seorang pemuda layak mejadi pemimpin dan menghubungkan hal tersebut dalam telaah tematik dalam Al-Qur'an yang melahirkan beberapa konsep kepemimpinan yang memenuhi kriteria sesuai dengan Al-Quran khususnya bagi kalangan pemuda. Skripsi ini memiliki persamaan dengan peneliti perihal metode yaitu *Library Research* juga objeknya yaitu pemuda. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada metode yang diambil. Dalam peneliti terdahuu menekankan pada perspektif Al-Qur'an mengenai kepemimpinan. Sedangkan skripsi peneliti menekankan pada pendekatan tokoh sejarah yaitu Muhammad Al-Fatih.

Keempat Jurnal yang ditulis oleh Amiroh Ambarwati dan Susilo Teguh Widodo, Akademi kepolisian tahun 2018. Dalam penelitian ini menjabarkan bagaimana prinsip kepemimpinan di era milenial yang merujuk pada pembentukan karakter pemuda milenial

dalam memimpin sehingga karakter yang harus melekat pada generasi pemimpin milenial yaitu: 1) menjadi teladan yang baik, 2) Tanggung jawab, 3) Mengambil dan menerima resiko secara berani, 4) Memiliki sense belonging dan participation pada bawahan, 5) karakter menciptakan sebuah bentuk kerja sama. Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti berupa metode yang diambil berupa studi literatur dari berbagai sumber baik buku, jurnal maupun berita online. Sedangkan hal yang membedakan yaitu dari peneliti memfokuskan dalam membentuk jiwa kepemimpinan pemuda milenial perspektif Muhammad Al-Fatih sedangkan dari penelitian terdahulu memfokuskan pada prinsip pembentukan karakter kepemimpinan pemuda generasi milenial.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan interpretatif yaitu sebuah pendekatan penelitian yang berpengaruh pada tingkat kesadaran serta pemahaman manusia berdasarkan penyajian data hasil penelitian ditinjau dari perspektif peneliti.¹³

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*Library research*) yaitu sebuah penelitian yang menggunakan kajian literatur seperti buku, jurnal, website, tesis, skripsi dan lain-lain yang membahas tentang kepemimpinan pendidikan serta kepemimpinan Muhammad Al-Fatih. Untuk memperoleh informasi dan data secara mendalam yang berfungsi mempertajam metodologi serta memperdalam kajian teori sekaligus pemanfaatan kepustakaan untuk data penelitian.¹⁴

2. Data dan sumber data

Sumber data adalah subyek dari mana dapat diperoleh dan diolah menjadi data. Maka data yang nanti akan disajikan adalah berupa bahan yang berasal dari sumber

¹³ Fatwa Ramdani, *Kuriositas (Metode Ilmiah Penelitian Teknologi Informasi)*, (Malang: UB Press, 2019), 25.

¹⁴ Dede Aulia Rahmani, *Dasar-Dasar Ekologi Kuantitatif*, (Bogor: PT. Penerbit IPB Press, 2021), 16.

data yaitu berupa hasil telaah pustaka, karangan-karangan ilmiah dan sumber penulisan lain. Maka dari itu untuk memperoleh data yang akurat maka sumber data menjadi dua yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu olahan data yang diperoleh dari cerita pelaku peristiwa atau sebuah karya teoritis yang memberikan hasil secara langsung pada pencari data.¹⁵ Sumber data primer dalam penelitian ini terfokus pada buku *Assulṭān Muḥammad Al-Fāṭih* kitab dari karya Ali Muhammad Ash-Shalabi

Sumber data sekunder yaitu olahan data yang tidak berkaitan langsung dengan objek yang dituju namun masih memiliki keterkaitan untuk menunjang data primer menjadi data yang akurat.¹⁶ Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Muhammad Ali Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih 1453*, alih bahasa Imam Fauzi, Solo: Aqwam, 2017.
- 2) Felix Y. Siauw, *Al-Fatih 1453*, Jakarta Barat: Al-Fatih Press, 2013.
- 3) John Freely, *Muhammad Al-Fatih*, alih bahasa Fahmi Yamani, Jakarta: Pt. Pustaka Alvabet, 2009.
- 4) Abd. Muhith, Agus Bahar. *Transformational Leadership: Ilustrasi Di Bidang Organisasi Pendidikan*. Depok: Raja Grafindo Persada. 2013.
- 5) Abu Achmadi, Olid Narbuko. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- 6) Ah Iyubenu Edi. *Agama Adalah Cinta, Cinta Adalah Agama*. Yogyakarta: Diva Press. 2020.

¹⁵ M. Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 260.

¹⁶ Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2011), 46.

- 7) Alviandri, Zico. *Wahai Jiwaku Dengarkanlah*. Depok: Sinergi Publishing. 2018.
- 8) As Shallabi, Ali. *Muhammad Al-Fatih*. Solo: Aqwam. 2020.
- 9) Ash-Shalabi, Ali Muhammad. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2003.
- 10) Atiqullah. et all. *Dimensi Transendensi Prophetic Leadership*. Pamekasan: Duta Media Publishing. 2021.
- 11) Buna'i. *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. CV. Jakad Media Publishing: Surabaya. 2019.
- 12) Charis Muhammad, et all. "Kategori kepemimpinan dalam Islam". *Jurnal Edukasi Non Formal*, Vol. 2. 2020.
- 13) Djamaluddin, Ahdar. "Filsafat Pendidikan". *Jurnal Istiqra'*, Vol. 2, 2004.
- 14) El-Syafa Ahmad Zacky. *Ia Hidup Kembali Setelah Mati 100 Tahun*. Yogyakarta: Mutiara Media. 2013.
- 15) Engreini Syofianti. *Buku panduan Manajemen Tugas Wali Kelas Berbasis Teknologi Informasi*. Edu Publisher: Tasikmalaya. 2020.
- 16) Hambali, Muh. *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2020.
- 17) Hermino, Agustinus. *Kepemimpinan Pendidikan Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- 18) Herwatin Ani. et all. *Antologi Pustakawan*. Universitas Muhammadiyah Malang: Malang. 2019.
- 19) Huseno, Tun. *Kinerja Pegawai*. Media Nusa Kreatif: Malang. 2016.
- 20) Ibrahim Najih. *Pesan-Pesan Menggugah Untuk Para Pengemban Dakwah*. Bogor: Al-Azhar Press. 2019.

- 21) Julia Sari, Indah Suci. "Hakekat, Dinamika Organisasi Dan Fungsi Pemimpin Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam". *Jurnal Iqra'*, Vol. 13, No. 1. 2019.
- 22) Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Kencana: Depok. 2017.
- 23) Karim Moch. Faisal. *The End Of Future*. Jakarta: NF Media. 2010.
- 24) Kominfo. Berita online 28-10-2021: Presiden Ingatkan Sentral Pemuda Sebagai Pemimpin Perubahan, (<https://www.kominfo.go.id/content/detail/37774/presiden-ingatkan-peran-sentral-pemuda-sebagai-pemimpin-perubahan/0/berita>), diakses 10 September 2022.
- 25) Kompri. *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah*. Kencana: Jakarta. 2017.
- 26) Lilik Purwandi, Ali Hasanuddin. *Millenial Nusantara Pahami Karakternya Rebut Simpatinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2017.
- 27) Madistriyatno Harries. *Pemimpin Dan Memimpin*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani. 2020.
- 28) Madistriyatno, Harries. *Pemimpin Dan Memimpin*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani. 2020.
- 29) Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher. 2015.
- 30) Masniati. "Kepemimpinan Dalam Islam". *Jurnal Al-Qadau*, 1, 67. 2015.
- 31) Nashar. *Pemberdayaan Ekonomi Generasi Muda Di Mulai Dari Halaman Masjid*. Pamekasan: Duta Media Publishing. 2017.
- 32) Nasrullah, Muh. Akbar. *Khusus Pemuda Keren*. Magelang: Tidar Media. 2020.
- 33) Priadi Yusuf. Skripsi: "Kontribusi Muhammad Al-Fatih Pada Pendidikan Islam Di Turki Utsmani". Lampung: UIN Raden Intan Lampung. 2017.
- 34) Purba, Sukarman et all. *Kepemimpinan Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis. 2021.

- 35) Putra, Haidar et all. "Sejarah Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih Sebagai The Best Leader". *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. 2. 2020.
- 36) Rahmani Dede Aulia. *Dasar-Dasar Ekologi Kuantitatif*. Bogor: PT. Penerbit IPB Press. 2021.
- 37) Ramdani Fatwa. *Kuriositas (Metode Ilmiah Penelitian Teknologi Informasi)*. Malang: UB Press. 2019.
- 38) Redho Syam Aldo. "Konsep Kepemimpinan Bermutu Dalam Pendidikan Islam". *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 2. 2017.
- 39) Sagala, Syaiful. *Etika Dan Moralitas Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media. 2013.
- 40) Sajidah Kiki. et all. *Strategi Kepemimpinan Dalam Islam*. Guepedia. 2021.
- 41) Sepmady, Wendy. *Filsafat dan Teori Kepemimpinan*. Ahli Media Press: Malang. 2021.
- 42) Soebahar Abd. Hakim. *Modernisasi Pesantren*. Lkis: Yogyakarta. 2013.
- 43) Sudewo Erie. *Character Building*. Jakarta: Republika. 2011.
- 44) Sukardi, M. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2018.
- 45) Sungarsono Abu Achmadi. *Sejarah Kebudayaan Islam*. PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- 46) Suparyadi. *Pemimpin Dan Kepemimpinan Yang Efektif*. Yogyakarta: Andi. 2020.
- 47) Suwatno. *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi Publik Dan Bisnis*. Jakarta: Bumi aksara. 2019.
- 48) Tasmara Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Depok: Gema Insani. 2008.
- 49) Tim Riset Studi Islam Mesir. *Ensiklopedi Sejarah Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2013.
- 50) Waskito, AM. *The Power Of Optimism*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2013.

- 51) Wibowo Wahyu. *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. 2011.
- 52) Yani, Muhammad. “ Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam”. *Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, Vol.2. 2021.

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang tersusun secara sistematis serta standar untuk diperolehnya sebuah data sehingga memerlukan beberapa setting yang dilakukan¹⁷. Dengan ini maka, penulis menggunakan teknik pengumpulan data:

1. Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah dan sebagainya. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mencari dan mengumpulkan dokumen

Yang bertujuan untuk memperoleh data atau dokumen sebagai bahan untuk dijadikan penelitian.

b. Memasukkan dokumen

Beberapa dokumen yang telah dikumpulkan akan diolah menjadi data yang nantinya dijadikan acuan dalam pembuatan penelitian.

c. Mengolah dokumen menjadi bahan dokumentasi

Hal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

1) Memilih dokumen

2) Mengkaji dokumen

3) Membuat ringkasan abstrak dokumen

4) Menetapkan dokumen sebagai bahan dokumentasi

¹⁷ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 103.

- 5) Menyebarluaskan dokumen ataupun menggandakan dokumen sesuai dengan ketentuan plagiasi yang telah dibuat.¹⁸

J. Teknik Analisis Data

Metode analisis konten yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data berdasarkan data yang telah tampak, atau sebagaimana adanya, kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut. Analisis isi berusaha melihat konsistensi makna dalam sebuah teks yang dijabarkan dalam pola-pola terstruktur yang membawa peneliti kepada pemahaman sistem nilai yang ada di balik teks. Hal ini bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta yang ada¹⁹. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik analisis konten adalah suatu metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan dengan melakukan identifikasi terhadap karakteristik khusus yang terdapat dalam suatu pesan tertentu berupa informasi tertulis dalam suatu teks, buku, majalah, artikel berdasarkan aturan dalam penetapan isi sehingga menghasilkan kesimpulan yang berdekatan. Dalam metode deskriptif, menggambarkan karakteristik kepemimpinan Muhammad Al-Fatih secara sistematis. Sehubungan dengan adanya latar belakang kehidupannya dan kepemimpinannya. Dalam tahapan berikutnya adalah interpretasi yaitu memahami secara mendalam seluruh kepemimpinan Muhammad Al-Fatih. Dengan begitu, langkah-langkah yang harus dilakukan dalam analisis konten yaitu sebagai berikut:

1. Memilih teks yang akan dijadikan untuk analisis
2. Menentukan unit dan kategori analisis
3. Mengembangkan aturan dan kriteria untuk *coding*

¹⁸ <https://www.arsipmu.com/proses-kegiatan-dokumentasi-pada-lingkup-perkantoran/> diakses pada hari Rabu, 15 Februari 2023 pukul 09.21.

¹⁹ K.H. Olid Narbuko, dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 44.

4. Melakukan coding sesuai aturan yang telah ditetapkan
5. Melakukan analisis terhadap hasil dan merumuskan kesimpulan.²⁰

K. Sistematika Pembahasan

Bab pertama Pendahuluan. Hal ini menjelaskan tentang beberapa pembahasan mendasar seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah penelitian terdahulu, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab kedua Kajian Teori menjelaskan tentang gagasan-gagasan pokok yang diteruskan dengan kajian mendalam serta teori-teori yang mendukung yang berkaitan dengan penelitian seperti kepemimpinan pemuda dan beberapa konsep dasar kepemimpinan dalam perspektif pendidikan Islam.

Bab ketiga menjelaskan tentang biografi, upaya dan beberapa konsep kepemimpinan Muhammad Al-Fatih.

Bab keempat menjelaskan tentang beberapa prinsip, tipe kepemimpinan dan beberapa konsep dalam kepemimpinan pendidikan Islam.

Bab kelima menjelaskan tentang relevansi kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi terhadap kepemimpinan pendidikan Islam.

Bab keenam adalah penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

²⁰ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pt. Kanisus, 2021), 84.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepemimpinan Pemuda dan Pendidikan Islam

1. Kepemimpinan pemuda

a. Pengertian pemimpin

Pemimpin adalah sebuah peran dalam beberapa sistem tertentu oleh seseorang yang kemampuan kreatifitasnya diatas rata-rata orang yang ada dibawahnya sebagai penggerak dalam sebuah organisasi.¹ Istilah pemimpin erat kaitannya dengan kata kepemimpinan, pimpin, dan memimpin. Namun ketiganya memiliki konteks yang berbeda, pemimpin adalah peranan yang diambil jika kepemimpinan berhubungan dengan keterampilan, kecakapan dan tingkat pengaruh sedangkan memimpin merupakan hasil dari penggunaan peran yang berkaitan dengan kemampuannya mempengaruhi orang lain.² Hal ini sangat erat kaitanya dengan pemuda sebagai transformator nilai-nilai dari generasi ke generasi. Sebuah kepemimpinan tentunya mengalami masa perubahan sesuai dengan berjalannya dinamika kehidupan yang berdampak pada tranfomasi kepemimpinan. Dengan begitu, pemuda memiliki peran penting dalam kehidupan bangsa terlebih lagi perihal pendidikan³.

¹ Sukarman Purba et all, *Kepemimpinan Pendidikan* (Yayasan Kita Menulis, 2021), 2.

² Tun huseno, *Kinerja Pegawai* (Media Nusa Kreatif: Malang, 2016), 1.

³ Wendy Sepmady, *Filsafat dan Teori Kepemimpinan* (Ahli Media Press: Malang, 2021), 114.

b. Macam-macam kepemimpinan

Seni mempengaruhi orang lain disini harus memiliki taktik sendiri seperti penggalian potensi dalam diri ataupun ditinjau dari segi prestasi yang telah ia capai. Sehingga mempengaruhi orang lain disini menjadi lebih bernilai karena didukung dengan adanya loyalitas dalam diri. Maka untuk mempengaruhi orang lain akan lebih mudah karena memiliki capaian khusus dalam diri. Terlebih lagi seseorang dapat mengambil peran aktual seperti *public relationship* ataupun pemenuhan tanggung jawab yang kuat.⁴

Selain itu kompetensi yang dimiliki oleh seorang pemimpin menentukan kemampuan yang dimiliki. Yang dikatakan berkompeten disini bukan hanya pintar menguasai ilmu namun yang menguasai kecakapan selaras dengan keahlian yang dimiliki. Sehingga dengan adanya kompetensi ini sebuah profesionalitas dalam kepemimpinan akan terbentuk. Maka wajar jika seorang pemimpin dapat mengemban tugas secara rasional, teknik penyelesaian tugas secara efisien, menjalin relasi secara luas bahkan dengan mudah berorientasi pada proses bukanlah suatu yang perlu timbal balik. Kompetensi sendiri juga mengarah pada pembentukan pengetahuan dan keterampilan, adanya karakteristik personal akan memberikan pengaruh pada kinerja sehingga kinerja akan berhasil jika adanya suatu perilaku yang berangkat dari karakter personal berupa kompetensi yang mengarah pada konsep diri, watak, dan motif.⁵ Menjadi pemimpin memang bukan perkara mudah selain harus menyelaraskan tujuan yang ada, seorang pemimpin dalam jiwanya mengalir konsep kepemimpinan yang terus mengakar. Dengan begitu memang memimpin bukan lagi sebuah tantangan. Untuk menjadi seorang pemimpin ada tiga kategori yaitu:

⁴ Bahar Agus, Abd, Muhith, *Transformational Leadership: Ilustrasi Di Bidang Organisasi Pendidikan* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2013), 19.

⁵ Suwatno, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi Publik Dan Bisnis* (Jakarta: Bumi aksara, 2019), 36.

1) Pemimpin yang berasal dari bawaan dari lahir

Bawaan dari lahir maksudnya disini yaitu dia lahir dari anak seorang pemimpin maka dominasi kepemimpinan dalam dirinya bisa saja terjadi karena terjadi suatu keadaan yang mendesak atau darurat. Misalnya, andi terlahir dari seorang CEO sebuah perusahaan ternama. Ayahnya memegang peranan penting dalam sebuah perusahaan tersebut karena dia sendiri yang memimpin perusahaan itu. Pendelegasian suatu saat bisa terjadi karena direktur utama dalam sebuah perusahaan melimpahkan tanggung jawab pada anaknya karena dirasa ialah yang paling tepat untuk memegang tanggung jawab itu. Sehingga perusahaan yang dirintis akan terus berjalan meskipun tanpa pimpinan utama dalam perusahaan tersebut.

Bisa diambil kesimpulan, seorang pemimpin pasti menanamkan jiwa kepemimpinan pada anaknya sejak dini karena ingin memajukan sebuah perusahaan yang dirintis, sehingga adanya penanaman jiwa pemimpin sudah bawaan sejak lahir, meskipun konteks memimpin tidak hanya dalam perusahaan saja.

2) Dipilih oleh kelompok atau organisasi

Adanya sebuah tuntutan dalam organisasi merupakan salah satu faktor seseorang bisa menjadi pemimpin. Karena dalam sebuah organisasi membutuhkan suatu kekompakan untuk sampai pada tujuan yang diinginkan. Maka dibutuhkanlah seorang pemimpin agar pengambil alihan resiko dapat diatasi melalui wakil meskipun resiko nanti akan diselesaikan bersama namun hadirnya pemimpin akan mempermudah pencarian solusi dan penyelesaian masalah yang dilakukan secara musyawarah. Sehingga dalam organisasi atau penugasan pemimpin biasanya dipilih secara bersama melalui mufakat.⁶

⁶ Suparyadi, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Yang Efektif* (Yogyakarta: Andi, 2020), 4.

3) Penugasan organisasi karena pelatihan tertentu

Kemiliteran sebuah wadah untuk menanamkan jiwa kepemimpinan karena watak pemimpin disini benar-benar dibentuk baik secara mental maupun fisik. Sehingga sebuah penugasan meskipun itu perintah pada bawahan sejatinya adalah pembentuk sebuah karakter kepemimpinan. Maka, penugasan organisasi dalam pelatihan ini adalah wujud pembentukan sebuah kepemimpinan yang paling kuat. Karena selain adanya pemberlakuan pelatihan mental, fisik juga menjadi salah satu penentunya.

c. Pengertian pemuda

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 tahun 2009 mendefinisikan pemuda adalah warga negara yang telah memasuki masa penting dalam pertumbuhan maupun perkembangan yang memiliki rentang usia antara 16 sampai tiga puluh tahun. Pemuda tak lepas dari tiga kategori penting yang berkaitan dengannya seperti batasan usia, sifat dan karakteristik. Pada tahap ini banyak terjadi perubahan baik dari segi fisik maupun psikis. Adanya dorongan semangat dan keingintahuan yang tinggi terjadi pada masa ini. Sehingga dalam hal ini, terjadi banyak kesempatan untuk melakukan sebuah tindakan-tindakan yang dapat menciptakan sebuah inovasi. Dalam GBHN 1993 dijelaskan bahwa pemuda ditinjau dari segi usia adalah:

- a. Usia 0-5 tahun disebut dengan balita.
- b. Usia 5-12 tahun disebut sebagai usia sekolah.
- c. Usia 12-15 tahun remaja
- d. Usia 15-30 tahun disebut sebagai pemuda
- e. Dan usia 0-30 tahun disebut sebagai generasi muda⁷

⁷ Nashar, *Pemberdayaan Ekonomi Generasi Muda Di Mulai Dari Halaman Masjid* (Pamekasan: Duta Media Publishing), 2017, 22.

Masa ini adalah suatu masa dimana Allah memberikan banyak kelebihan. Dimana dalam diri pemuda ini mengalami masa peralihan yang memiliki banyak perubahan. Yang semula masih anak-anak dengan kondisi fisik yang belum kuat, serta ketidak stabilan emosi sehingga ketika memasuki masa ini akan terlihat perubahan-perubahan yang diluar dugaan terlebih lagi mengenai kemampuan atau potensi dalam dirinya. Sehingga dalam hal ini istilah pemuda banyak sekali didefinisikan maupun diceritakan baik dalam Al-Qur'an maupun hadith. Dalam Al-Qur'an, pemuda diistilahkan dengan sebutan *fatan* yang terdapat dalam Q.S. Al-Anbiya' ayat 60 yang menceritakan tentang seorang pemuda (*fatan*) yang mencela berhala-berhala yang bernama Ibrahim. Ada juga dalam hadith yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa disebutkan diantara tujuh kelompok yang mendapatkan naungan ketika saat itu tidak ada naungan selain naungan-Nya adalah *Syabun nasya'abfi 'ibadatillah* (pemuda yang tumbuh dan berkembang dalam pengabdianya kepada Allah).

Sehingga bisa disimpulkan bahwa pemuda dalam pandangan Islam identik dengan perjuangan untuk kejayaan Islam dengan berbagai kerahmatan Allah yang telah dianugerahkan. Sehingga tak heran, para sahabat nabi memulai berjihad dalam dakwah pengembangan Islam saat usia mereka masih sangat muda yaitu sahabat Ali Bin Abi Thalib dan Zubair bin Awwam yang saat itu masih berusia 8 tahun.⁸



⁸ Muh. Akbar Nasrullah, *Khusus Pemuda Keren* (Magelang: Tidar Media, 2020), 3.

d. Karakter pemuda

1) berorientasi pada kesuksesan

Kekreatifan dan bentuk inovatif anak muda saat ini yang menunjukkan bahwa dia ingin berorientasi untuk sukses. Sukses bukan hanya dari segi financial akan perolehan keuntungan dalam sebuah bisnis, mungkin itu bisa menjadi salah satu faktor, namun yang lebih lagi adalah sukses dalam pencapaian target yang telah terorganisir sebelumnya. Adanya orientasi kesuksesan karakter milenial ini mencerminkan bahwa anak muda saat ini sangat mendominasi kepemimpinan. Karakter pemimpin adalah berorientasi pada tujuan. Sebuah kesuksesan akan mendorong adanya sebuah visi ataupun misi yang menentukan seseorang berpandangan ke depan sehingga jiwa kepemimpinan anak muda bisa tertanam juga dengan karakter ini.

2) Percaya diri

Berani mengemukakan pendapatnya di depan publik, dan tidak sungkan jika harus berdebat di depan publik. Seorang yang confidence akan sangat mudah menempatkan diri pada saat mengatasi berbagai masalah, karena mereka adalah orang yang sudah menguasai diri dan tidak takut jika nantinya akan menghadapi perbedaan pendapat dengan publik.⁹ Jadi seorang pemuda haruslah memahami diri untuk lebih percaya diri untuk tampil di depan publik, agar mampu menunjukkan mana yang benar sesuai fakta dan mana yang hanya sekedar hoax. Namun juga akan berani memberikan pendapatnya di depan publik jika hal tersebut akan memberikan suatu perubahan dalam pandangan masyarakat.

⁹ Hasanuddin Ali & Lilik Purwandi, *Millenial Nusantara Pahami Karakternya Rebut Simpatinya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), 19.

3) Kompetitif

Secara garis besar kompetitif adalah persaingan. Adanya sebuah kompetitif dalam karakter anak muda milenial ini terlihat saat adanya persaingan. Naasnya bukan dalam segi prestasi namun dari segi kemewahan yang dimiliki, gaya hidup glamour, dan kepopuleritasan seakan-akan menjadi *number one* dimata mereka. Namun, tak sedikit dari generasi ini yang berkompetisi dalam prestasi. Adanya sebuah ajang yang disediakan oleh lembaga yang bersangkutan harusnya menjadi salah satu penyaluran bakat mereka yang berdampak pada positifnya kompetisi. Seperti atlet PON dari Indonesia, kebanyakan mereka adalah usia muda. Dengan ini maka makna kompetitif itu sendiri bisa dipandang dari segi positif jika perolehan prestasi dapat dimanfaatkan dengan baik.

4) Haus perhatian

Selain komputer udah menjamur di era ini, internet bukanlah sebuah hal yang biasa. Mereka bisa kapan saja mengakses internet untuk mencari sebuah informasi. Generasi milenial cenderung bertanya dan meminta kritik serta saran untuk kemajuannya. *Rewards* bagi mereka adalah ketika pekerjaan mereka dinilai berarti pada hal-hal tertentu. Sehingga adanya sebuah perhatian akan membawa mereka untuk giat dalam sebuah perencanaan yang matang, perhatian semacam pujian, kritikan maupun saran yang intinya dengan itu dapat mendorong anak muda menjadi pribadi yang sukses.

lain
P O N O R O G O

2. Kepemimpinan pendidikan Islam

a. Konsep dasar kepemimpinan pendidikan dalam perspektif Islam

Pemimpin adalah seseorang yang memiliki integritas serta berpotensi tinggi dalam kemampuannya memengaruhi orang lain ataupun kelompok dengan tujuan tertentu.¹⁰ Sedangkan Kepemimpinan (*leadership*): sifat yang dimiliki oleh seseorang karena tugas yang diembannya dengan begitu usaha untuk memberikan pengaruh pada pengikutnya menjadi terlaksana karena merasa bahwa mematuhi terhadap apa yang menjadi instruksi dari orang yang memimpinnya adalah suatu keharusan.¹¹ Jika pemimpin adalah usaha mempengaruhi orang lain maka, memimpin adalah satu komponen dari beberapa tugas seorang pemimpin. Memimpin berarti melayani, membimbing, melatih, dan peletakan tanggung jawab utama dalam sebuah tugas kepemimpinan dengan begitu dalam memimpin ini akan terbentuk sebuah karakter-karakter kepemimpinan dengan setiap kali membuat berbagai pilihan.

Hakikat dari kepemimpinan yaitu adanya kemampuan untuk memengaruhi serta menggerakkan agar terwujudnya kegiairan kerja terhadap orang lain sehingga adanya suatu perwujudan fasilitas. dan teladan yang baik dalam sebuah organisasi maupun kelompok Adanya suatu keharusan dalam memimpin yang berdampak besar dalam sebuah organisasi tentunya memiliki faktor yaitu:

- 1) Banyak orang yang membutuhkan figur pemimpin.
- 2) Dalam beberapa situasi seorang pemimpin adalah sebagai wakil bagi kelompoknya.
- 3) Sebagai tempat dalam mengambil alih resiko bila terjadi suatu tekanan dalam kelompok.

¹⁰Harries Madistriyatno, *Pemimpin Dan Memimpin* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), 1.

¹¹ Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014),

4) Sebagai tempat peletakan kekuasaan.¹²

Dalam Islam sendiri perihal kepemimpinan dibahas secara detail baik dalam Al-Qur'an maupun hadith. Seperti yang tercantum pada Q. S. An-Nisa': 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ صَلَّى فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ، ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan Taatilah Rasul (Muhammad) dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Berangkat dari hakikat kepemimpinan maka, kepemimpinan pendidikan dalam perspektif Islam juga memiliki konsep dasar yang tentunya dibentuk untuk kesejahteraan dalam peningkatan mutu pendidikan itu sendiri. Konsep dasar tersebut terurai dalam poin-poin berikut:

a) Merumuskan hakikat tentang arti dan makna pendidikan

Dalam Islam, pendidikan tidak hanya bermakna proses transfer ilmu pengetahuan saja. Akan tetapi, makna *tarbiyah* juga melekat didalamnya. Yang berarti dalam pelaksanaan proses pendidikan tidak hanya transfer ilmu pengetahuan namun juga menyertakan pelatihan-pelatihan materi yang disampaikan kepada peserta didik. Bimbingan serta arahan pelatihan yang dilakukan tidak lepas dari peran pendidik itu sendiri. Sehingga dalam memaknai arti pendidikan, seorang pendidik harus paham dalam menempatkan posisi dirinya sebagai *murabbi ruh* dalam menanamkan hakikat pendidikan yang sesungguhnya.¹³

¹² Ibid, 125.

¹³ Muh. Hambali, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 122

b) Merumuskan sistem pendidikan sesuai dengan nilai-nilai Islam

Sistem pendidikan Islam dibentuk untuk mengembangkan segala aspek kepribadian dalam diri anak. Segala hal yang menyangkut pada pengenalan dirinya sebagai seorang hamba diwujudkan melalui keahlian berpikir juga berdzikir yang kemudian dapat menghantarkan manusia pada pembentukan realitas sistem pendidikan berdasarkan perspektif Islam. Sehingga dalam hal ini, sebuah sistem yang dibangun berdasarkan nilai-nilai keIslaman dapat melahirkan generasi yang berkualitas melalui sistem pendidikan Islam.

c) Penguatan kurikulum

Dalam pengembangan kelembagaan, kurikulum juga memiliki pengaruh besar didalamnya. Penguatan kurikulum dapat dilakukan dalam berbagai hal salah satunya dengan memberikan wadah pada keahlian anak dan membimbing mereka tentang keahlian apa saja yang mereka kuasai khususnya dalam penguasaan materi. Maka dalam kurikulum pendidikan Islam tidak hanya menyediakan materi tentang keIslaman saja, namun bidang ilmu umum juga diajarkan melalui beberapa mata pelajaran wajib dan peminatan.

d) Merumuskan tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan dengan pendidikan Islam tak jauh berbeda yakni sama-sama mengaktualisasikan potensi peserta didik. Namun, dalam pendidikan Islam lebih intens lagi karena selain mengaktualisasikan potensi juga memahamkan mereka tentang pengetahuan mengenai Rabb-Nya agar kedepannya tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan begitu, layaknya tugas dari kepemimpinan pendidikan dapat mencontoh dari tujuan pendidikan Islam. Selain pengetahuan aqli yang diperoleh, peserta didik juga memperoleh pengetahuan secara naqli.

e) Menjadi penjawab tantangan zaman

Era demi era mulai dirasakan para peserta didik di masanya. Tak terkecuali pada era ini dimana milenial unggul karena teknologi. Dimana macam-macam problematika dialami. Oleh sebab itu, peran dari pendidikan Islam itu sendiri sangat berarti sebagai penjawab dari berbagai problem-problem tersebut. Oleh karena itu tugas dari lembaga pendidikan selain berperan dalam pembentukan potensi juga ambil andil dalam pengembangan sikap moral yang besar pengaruhnya terlebih lagi dalam masyarakat saat ini. Oleh sebab itu, kepemimpinan pendidikan Islam khususnya sangat berpengaruh dalam upayanya menjadi penjawab dari berbagai persoalan yang dihadapi lewat pembentukan beberapa sistem, penguatan kurikulum serta merumuskan tujuan kelembagaan.

b. Karakteristik kepemimpinan pendidikan islam

Pada dasarnya, karakteristik kepemimpinan dalam pendidikan Islam tak lepas dari sifat-sifat Rasulullah Saw. Namun ada penjabaran-penjabaran lain yang intinya kembali pada dasar sifat yang ada pada Rasulullah Saw. Karakteristik kepemimpinan pendidikan Islam antara lain:

1) Shiddiq

Karakter ini adalah sebuah integritas moral yang jarang seorang pemimpin bisa melakukannya. Karena bukan hanya perkara benar saja yang dikatakan namun juga perilaku yang mendukung untuk melakukan kebenaran tersebut. Jika pemimpin yang memiliki integritas moral yang tinggi tentunya paham dalam menanamkan karakter ini dalam dirinya. Tentunya hal ini ditunjukkan pada pola pikir yang mengedepankan kebenaran yang diyakini pihak lain bukan hanya dirinya sehingga sikap saling menghormati akan tercipta jika satu sama lain saling menghargai.

2) Amanah

Jika karakter amanah ini diterapkan oleh seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan, maka keberhasilan dalam kepemimpinannya akan terlihat melalui progres yang dibentuk juga pelaksanaan yang sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Amanah tidak hanya bermakna dapat dipercaya namun juga perkara mengatakan sesuai apa yang terjadi, melakukan sesuai perintah, dan menempatkan sesuatu pada tempatnya khususnya perihal kepemimpinan. Meskipun deRajat pemimpin merupakan tertinggi dalam sebuah organisasi namun, pemimpin dalam membentuk beberapa tugas juga harus proporsional sesuai dengan tingkat kemahiran bidang anggotanya.

3) Tabligh

Menyampaikan dalam arti tabligh bermakna luas dalam kepemimpinan. Selain membentuk visi dan misi, seorang pemimpin juga harus menjadi contoh akan perilakunya. Menyeru pada kebaikan dan menjauhi kemungkaran dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan. Hal ini dapat dilakukan secara menyeluruh jika hal tersebut telah dilakukan oleh pemimpinnya. Sehingga, beberapa unsur kelembagaan yang ada didalamnya otomatis akan mengikuti sesuai apa yang dicontohkan oleh pemimpinnya.

4) Fathonah

Kecerdasan seorang pemimpin ditunjukkan dalam penerapannya sesuai dengan visi dan misi yang dibentuk. Hal itu dapat berjalan sesuai apa yang diharapkan karena pemimpin dapat memahami keinginan organisasinya sehingga ketika dihadapkan dengan berbagai masalah, dia akan tau kemana persoalan ini harusnya diselesaikan. Pemimpin yang cerdas besar pengaruhnya terhadap pemberian nasihat, pendapat maupun bimbingan sehingga, ia akan

menjadi penentu lembaga yang diinginkan tentunya dengan kesepakatan antar anggotanya.¹⁴

c. Urgensi kepemimpinan

1) Karakteristik pribadi pemimpin

Karakteristik pribadi merupakan sesuatu yang menonjol dari individu ke individu yang lain. Yang ditonjolkan dalam hal ini adalah sebuah hal yang dapat mengena diingatan mereka baik berupa jasa yang diberikan, strategi penerapan maupun tingkat intelegensinya sehingga wajar jika seorang pemimpin memiliki karakter pribadi dalam dirinya. Karakter pribadi ini sangat diperlukan terlebih lagi dalam hal mengarahkan, membimbing atau memotivasi.

2) Kelompok yang dipimpin

Pemimpin juga harus menyesuaikan pola kepemimpinannya sesuai dengan kelompok yang dipimpinnya. Sehingga dalam memberikan pengaruh, seorang akan dengan mudah memberikannya sesuai dengan kemampuan kelompoknya tanpa harus memaksakan kemampuannya. Dengan inilah akan tercipta sebuah kepemimpinan yang demokratis dimana kelompok akan dengan mudah menirukan pimpinannya atau sebaliknya.

3) Situasi

Situasi yang dimaksud disini adalah situasi manusia, fisik dan waktu. Dimana ketiganya ini adalah sebuah situasi dimana bisa berubah-ubah keadaannya. Sehingga seorang pemimpin diandalkan untuk kompeten menghadapi segala sesuatu yang menimpa. Sesuatu yang bersifat fleksibel juga spesifik sangat dibutuhkan dalam menghadapi hal ini. Sehingga seorang

¹⁴ Muhammad Yani, konsep dasar karakteristik kepemimpinan dalam pendidikan Islam, *jurnal pendidikan dan pendidikan agama Islam*, 2, 2021.

pemimpin selain dapat menguasai situasi diatas, juga harus bisa menghadapi situasi yang ada dalam dirinya. Pengontrolan emosi yang tepat akan berdampak pada pengambilan keputusan yang tepat juga. Layaknya pemimpin yang memberikan pengaruh baik, maka penguasaan emosi juga diperlukan sehingga saat menghadapi suatu penyelesaian masalah, egosentris tidak ikut ambil andil dalam menyelesaikan masalah.¹⁵

d. Fungsi kepemimpinan

Dalam mencetuskan sebuah visi dan misi yang menjadi tujuannya, pemimpin tentunya mengkonsep atau merencanakan semua hal yang menjadi tujuannya. Sehingga sebuah organisasi atau lembaga dapat dengan mudah menentukan kemana arah tujuan yang jelas. Dengan pemaparan konsep yang jelas, kinerja kepegawaian tentunya akan meningkat diiringi dengan kerja sama juga fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Berikut adalah fungsi pemimpin khususnya dalam kepemimpinan pendidikan:

1) Sebagai perencana

Hal ini tugas pemimpin adalah menentukan sasaran, menetapkan strategi, dan pembuatan rencana serta mengembangkannya untuk mengelola aktivitas. Serta merealisasikan cara-cara untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Maka dalam hal ini, selain sebagai perencana, pemimpin juga harus melaksanakan, mengawasi serta menilai bagaimana tugas yang telah diberikan sudah terlaksana atau belum. Dengan perencanaan ini, pemimpin juga dapat mendeteksi apa-apa saja hambatan yang akan ditemui sehingga, dapat meminimalisir kesalahan-kesalahan yang akan terjadi. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 92:

¹⁵ Muhammad Charis et al, Kategori kepemimpinan dalam Islam, *Edukasi Non Formal*, 2, (2020), 186.

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

“Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul serta berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kewajiban Rasul kami, hanyalah menyampaikan (amanat) dengan jelas”.

2) Penataan

Dalam poin ini pemimpin memaparkan solusi tentang apa, bagaimana, dan siapa yang menyelesaikan permasalahan yang dihadapi

3) Kepemimpinan

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, pemimpin dalam hal ini bertugas untuk memengaruhi, memimpin, memotivasi serta realisasi tindakan yang menciptakan sebuah interaksi sosial dengan yang lain.

4) Pengendalian

Mengawasi aktivitas dan memastikan perintahnya dijalankan dengan baik sesuai rencana yang telah dibuat. Inilah fungsi kepemimpinan efektif dimana selain pemimpin sebagai pengendali, pemimpin juga melakukan bimbingan, pengawasan dan koordinasi bersama bawahannya.¹⁶

IAIN
PONOROGO

¹⁶Indah suci julia sari, Hakekat, Dinamika Organisasi Dan Fungsi Pemimpin Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam, *Jurnal iqra'*, 1, (2019), 32.

BAB III

KONSEP KEPEMIMPINAN MUHAMMAD AL-FATIH

A. Biografi

Nama asli Muhammad Al-Fatih adalah Muhammad II bin Murad Bin Muhammad bin Bayazid. Beliau lahir pada tanggal 30 Maret 1432/833 H di kota Edirne Putra dari Sultan Murad ini menempati urutan keSultanan ke VII sebagai berikut:

- a. Utsman bin Ertugrul (1282-1326)
- b. Orhan bin Ustman (1327-1360)
- c. Murad I (1360-1389)
- d. Bayazid I (1389-1402)
- e. Muhammad I (1379-1421)
- f. Murad I (1421-1452)
- g. Muhammad II (1453-1481)

Dikenal dengan nama Muhammad Al-Fatih karena kehebatannya menaklukkan kokohnya Konstantinopel ada sumber lain yang mengatakan julukan beliau adalah Abu Khairat. Beliau lahir pada tanggal 30 Maret 1432/833 H di kota Edirne yang terletak disebelah Barat Turki. Muhammad Al-Fatih merupakan Sultan yang ke VII pada dinasti Utsmaniah. Beliau menjadi Sultan pada tahun 885 H setelah kematian ayahnya Sultan Murad. Pada saat itu usianya masih sangat belia yaitu 22 Tahun. Sultan Murad sudah mendidik kepemimpinan kepada Muhammad Al-Fatih sedari kecil dibuktikan dengan

P O N O R O G O

mencarikan guru-guru yang mumpuni untuk mendapatkan pendidikan agama Islam dan lain-lain.¹

Guru-guru yang dicaripun bukan sembarang guru. Beliau hebat pada bidang keahliannya sehingga hal tersebut yang diharapkan oleh Sultan Murad agar kelak sang anak mendapatkan wawasan seperti guru yang hebat tersebut. Muhammad Al-Fatih di didik oleh ulama kharismatik yang terkenal dimasa itu. Selain itu Sultan Murad juga memperhatikan sanad dari ulama yang mengajar Muhammad Al-Fatih. Salah satu dari guru beliau adalah Syeikh Aaq Syamsuddin dimana sanad beliau bersambung sampai pada khalifah Abu Bakar As-shiddiq. Sang Syeikh selalu menuntun Al-Fatih kecil dalam katauhidan dalam segala aspek kehidupannya sehingga apapun yang dilakukan oleh Muhammad Al-Fatih selalu dikaitkan dengan nilai-nilai ketauhidan.

Ada juga Syeikh Ahmad Bin Ismail Al-Kurani beliau sangat berwibawa juga memiliki ketegasan. Saat menitipkan putranya pada Syeikh Al-Kurani, Sultan Murad berpesan kepada Syeikh untuk melakukan apapun demi kebaikan putranya bahkan beliau memberikan tongkat pada sang Syeikh dan memerintahkan untuk memukulnya jika ia melakukan sebuah pembangkangan terhadapnya. Karakter Al-Fatih kecil saat itu sangat menjengkelkan, keras kepala dan gemar melakukan sesuatu yang tidak biasa sehingga para ulama mengaku sulit untuk mengendalikannya. Melihat kondisi yang seperti itu berangkatlah sang Syeikh untuk menemui Muhammad Al-Fatih. Ketika sampai di majelis, berkatalah Syeikh Al-Kurani *“Ayahmu telah mengutusku untuk mengajarimu, dan jika kamu tidak menaati perintahku, maka aku akan memukulmu”*. Mendengar ucapan sang Syeikh, Al-Fatih menertawainya hingga sang Syeikh memukul Al-Fatih dengan tongkat keras dan membuatnya malu juga jera. Pada saat itu muncullah ketawadhu’an Al-Fatih kepada gurunya hingga ia mampu mengkhatamkan Al-Qur’an saat berusia 8 tahun.

¹ Haidar Putra, et al, Sejarah Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih Sebagai The Best Leader, Kajian Islam Kontemporer, 2,(2020), 3.

Meskipun Al-Fatih adalah putra sang Sultan namun sang Syeikh tidak menundukkan kepala beliau juga memanggil Al-Fatih tanpa penghormatan, tidak mencium tangannya. Karena sang Syeikh ingin mengajarkan sebuah nilai ketawadhu'an seorang murid terhadap gurunya maka tidak heran, Muhammad Al-Fatih lahir sebagai orang besar yang berkomitmen pada syariat selalu menjalankan perintah Allah serta menjauhi segala bentuk larangan-larangan-Nya. Syeikh Al-Kurani membentuk karakter Muhammad Al-Fatih agar melibatkan Rabb nya dalam segala aspek, menanamkan ketauhidan, etika, bahkan sang Sultan selalu menghormati Syeikh dibuktikan dengan sikap beliau yang selalu mencium tangan sang Syeikh tanpa memandang gelar mulianya.

Jika Syeikh Al-kurani berperan membentuk Al-Fatih dalam aspek kedekatannya pada Allah, maka peran Syeikh Asy-Syamsuddin adalah membentuk kepribadian Muhammad Al-Fatih dan menanamkan jiwa ksatria untuk berjihad dijalan Allah. Maka sejak Muhammad Al-Fatih masih kecil, beliau selalu menanamkan dua hal pada sang Sultan. Dua hal tersebut yaitu:

1. Usaha untuk berjihad melalui perang menumpas kaum kafir.
2. Pemberian motivasi yang berupa hadith Rasulullah Saw. *“Kota Konstantinopel benar-benar akan ditaklukkan. Maka, sebaik-baik pemimipin adalah pimpinannya dan sebaik-baik pasukan adalah pasukannya”*.²

Sang Syeikh benar-benar memotivasi pada Al-Fatih bahwa hadith yang Rasulullah Saw katakan itu adalah untuk dirinya. Karena para Sultan ataupun kalifah sebelum dia berupaya untuk menaklukkan kota tersebut namun Allah memiliki rencana lain. Salah satu rencana itu mungkin adala dalam diri Al-Fatih yang nantinya akan berhasil menaklukkan kota tersebut. Sang Syeikh selalu menceritakan perjuangan-perjuangan para penjihad Islam dalam pengorbanannya menegakkan agama Allah. Hingga akhirnya apa yang disebutkan

² Ali As Shallabi, *Muhammad Al-Fatih* (Solo: Aqwam, 2020), 202.

dalam hadith Rasulullah Saw itu benar. Keyakinan Muhammad Al-Fatih bertambah ketika dia mengetahui bahwa Rasulullah Saw pernah mengajak Kaisar Romawi Timur yaitu Raja Heraklius yang saat itu menjadi Raja di Konstantinopel pada 610 untuk masuk Islam dengan mengirimkan surat. Muhammad Al-Fatih dapat menaklukkan Konstantinopel saat berusia 21 tahun. Beliau menanamkan kebijakan-kebijakan Islam dikota tersebut tanpa memaksa penduduk untuk berpindah keyakinan. Muhammad Al-Fatih wafat pada Kamis 4 Rabiul awal 886 H (3 Mei 1481 M). Beliau meninggal saat berusia 52 tahun dan beliau berhasil menjalankan pemerintahan selama lebih dari tiga puluh tahun. Wafatnya beliau ada sebagian sumber yang mengatkan bahwa beliau diracun oleh dokter pribadinya Maestro Lacob asal Venesia yang dijanjikan hadiah besar 17 juta dolar.³

B. Upaya Muhammad Al-Fatih dalam Menjalankan Kepemimpinan

1. Menumbuhkan jiwa kepemimpinan pemuda perspektif Muhammad Al-Fatih

Dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinannya, sang pemimpin Muhammad Al-Fatih memiliki beberapa motivasi kuat dari orang-orang terdekatnya. Salah satu faktor tumbuhnya jiwa memimpin beliau adalah ketika beliau diberi mandat kepemimpinan oleh ayahnya yang pada saat itu usia beliau masih 14 tahun. Selain itu, juga dorongan kuat para guru-guru yang mengajarkannya arti pentingnya pemimpin. Sehingga kuatnya keinginan beliau untuk memimpin dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor tumbuhnya jiwa kepemimpinan Muhammad Al-Fatih

1) Keluarganya adalah pemimpin

Muhammad Al-Fatih adalah keturunan ke-7 dari keluarga Utsman yang terkenal dengan kepemimpinannya melalui penaklukan-penaklukan.

³ AM. Waskito, *The Power Of Optimism*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), ,415.

Hingga dinasti ini membawa peran penting terhadap perkembangan peradaban Islam. Saat runtuhnya dinasti Abbasiyah, Islam saat itu mengalami kemajuan oleh 3 kerajaan besar yakni, Turki Utsmani di Turki, Mughal di India dan Syafawi di Persia. Dari ketiga kerajaan ini kerajaan yang terbesar adalah kerajaan Turki Utsmani yang berkuasa kurang lebih selama 7 abad. Sebenarnya ada 2 dinasti Turki. Yang pertama adalah Turki Saljuk yang berpecah-pecah karena serangan bangsa Mongol dari pecahan-pecahan itu, terbentuklah Turki Utsmani.

Cikal bakal berdirinya dinasti Utsmaniah ini berawal dari kepemimpinan Sultan Utsman yang setelahnya dipimpin oleh putranya yang bernama Orhan dengan keberhasilannya melakukan penaklukan pada Azumia, Tasasyani, Iskandaria, Ankara. Semua daerah ini adalah daerah Eropa pertama yang diduduki oleh Utsmani. Orhan berhasil menaklukkan Nicomedia. Dari kota inilah universitas pertama Utsmani dibangun. Beliau juga mendirikan sebuah pasukan bersenjata yang diberi nama al-inkisyariah (Janissaries) tak lain pasukan ini untuk menaklukkan wilayah Byzantium. Setelah beliau, kekuasaan berpindah ke Sultan Murad I yang pada saat itu terjadi koalisi peperangan dengan pasukan salib dan perang Kosovo. Beliau syahid saat perang Kosovo karena berhasil ditikam oleh tentara Serbia yang berpura-pura menyatakan ke Islamannya.

Setelah beliau dilanjutkan oleh putranya Bayazid I. Langkah pertama yang dilakukan beliau adalah melakukan hubungan bilateral dengan Serbia yang mengakibatkan jatuhnya Bulgaria pada Turki Utsmani. Pada pemerintahan Bayazid ini juga terjadi persekongkolan aliansi salibis untuk melawan Turki dengan rahmat Allah Bayazid berhasil menang dari perang Nicopolis. Upaya pengepungan Konstantinopel juga dilakukan oleh Bayezid

ini namun hal itu lengah karena mendapat serangan dari Timur Lenk yang mengakibatkan Bayazid tertawan dalam perang Ankara. Sepeninggalnya digantikan oleh Sultan Muhammad I yang berhasil memberantas fitnah-fitnah serta melakukan perbaikan-perbaikan dalam negeri. Hingga beliau merasa bahwa ajalnya sudah dekat maka wasiat kepemimpinannya dilimpahkan pada Murad II putra beliau yang saat itu usianya belum genap 18 tahun.

Pada masa pemerintahan Murad ini terjadi juga rongrongan dari aliansi salibis namun hal itu dapat diatasi oleh Sultan Murad yang berhasil memenggal kepala Raja Hungaria yang membuat pasukan Kristen dilingkupi rasa ketakutan. Setelah keberhasilan-keberhasilan tercapai maka Sultan turun dari tahta dan melimpahkan kepemimpinannya pada Muhammad Al-Fatih yang pada saat itu berusia 14 tahun. Sebenarnya Muhammad Al-Fatih sudah diajarkan tentang kepemimpinan pada saat berumur 6 tahun ketika itu Muhammad Al-Fatih menjabat sebagai gubernur Amasya karena menggantikan kakaknya Ahmed. Buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Sultan Murad adalah Raja terbaik dari timur maupun Barat dari Murad II lahirlah Muhammad Al-Fatih yang nantinya menjadi penakluk Konstantinopel. Muhammad Al-Fatih dilahirkan dari para keluarga yang semuanya adalah pemimpin. Darah kepemimpinan sudah mengalir dari para keluarganya hingga lahirlah Al-Fatih putra ke-7 yang akan membesarkan nama dinasti Utsmaniyah juga menorehkan perjuangan yang tak kalah hebat dari para pendahulunya.

Sehingga hal ini sesuai yang dikatakan oleh Suparyadi dalam bukunya yang berjudul pemimpin dan kepemimpinan yang efektif beliau menuangkan 3 macam kepemimpinan yang salah satunya kepemimpinan yang berasal dari

bawaan lahir. Hal ini sangat sesuai karena sedari kecil, Muhammad Al-Fatih sudah dididik oleh ayahnya tentang pola kepemimpinan selain itu, seluruh keluarganya adalah pemimpin keSultanan pada masanya. Sehingga hal ini membawa pengaruh besar pada diri Muhammad Al-Fatih untuk terobsesi menjadi seorang pemimpin seperti ayahnya begitu sebaliknya ayahnya ingin menjadikan Muhammad Al-Fatih bukan hanya seorang pemimpin tapi seorang penakluk.

2) Keingintahuan Muhammad Al-Fatih

Terlihat sejak kecil Al-Fatih mengungguli kawan-kawannya dalam hal pengetahuan. Dibuktikan dengan beragam bahasa yang berhasil dikuasai serta ketertarikannya pada sejarah. Beliau mampu menerjemahkan kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Turki diantaranya, Tarikh Thabari, tafsir Thabari, tarikh Ibnu Katsir, tafsir Ibnu Katsir dan kitab-kitab fiqih serta ilmu hadits. Saat usia kurang dari 17 tahun, Muhammad Al-Fatih dapat menguasai bahasa Arab, Turki dan persia. Beliau juga mahir dalam melakukan percakapan dengan bahasa Prancis, Yunani, Serbia, hebrew dan latin. Selain itu rasa keinginan tahun beliau juga tampak pada ketertarikannya pada sejarah, geografi, seni dan ilmu teknik terapan.

3) Motivasi dari para Syekh

Sejak kecil Mehmet berwatak keras dan gemar melakukan sesuatu di luar kendalinya hingga para ulama mengaku kesulitan mengendalikannya. Hanya dua ulama yang mampu mengendalikannya yaitu Syekh Ahmad Al-Qurani dan Syekh Aaq Syamsudin. Dari Syekh Al-Qurani Muhammad Al-Fatih mampu menghafal Alquran saat usia beliau masih 8 tahun. Sedangkan dari Syekh Syamsudin, Muhammad Al-Fatih belajar mengenai mental

penakluk. Kedua ulama inilah yang memotivasi Muhammad Al Fatih untuk semangat jihad dengan melakukan penaklukan untuk agama Allah.

2. Usaha menumbuhkan jiwa kepemimpinan

a. Perjuangan (jihad)

Untuk memupuk jiwa kepemimpinan beliau, sang ayah dan para Syekh selalu mendampingi hingga motivasi kepemimpinan itu benar-benar tertanam dalam benak beliau. Jiwa kepemimpinannya kian bertumbuh kala melakukan penaklukan-penaklukan wilayah yang menjadi target incarannya. Setelah berhasil menaklukkan kota dengan segala kemegahannya (Konstantinopel), beliau tak hanya berhenti disitu saja. Penaklukan-penaklukan akan terus ia lakukan hingga dunia tahu bahwa Islam adalah agama yang *Rahmatan Lil 'alamin*. Saat melakukan penaklukan di Serbia sebenarnya telah dilakukan oleh ayahnya pada pertempuran 15 Juni 1389. Pada saat ini pula sang ayah syahid karena kecurangan yang dilakukan oleh tentara Serbia, hingga wilayah ini dikuasai oleh Utsmani dan memberikan mereka kemerdekaan dengan kompensasi berupa jizyah tahunan. Namun mereka juga jarang membayar upeti yang akhirnya Muhammad Al-Fatih memperkuat hegemoni dengan Serbia pada tahun 858 H. Hingga akhirnya Serbia kehilangan kemerdekaannya dan menjadi bagian dari Utsmani.

Selanjutnya penaklukan di Morea. Morea adalah negara Romawi timur yang wilayahnya mencakup Yunani Selatan. Pada tahun 863 H dan sebagian besar pulau-pulau di laut Aegea telah berhasil ditaklukkan nya. Penaklukan Trebizond, penguasaan Wallacia, penaklukan Bosnia, pendudukan Karaman dan masih banyak lagi. Penaklukan-penaklukan ini terjadi dalam waktu singkat saat Muhammad Al Fatih menyerang dan menghancurkan persatuan-persatuan mereka.⁴

⁴ Tim Riset Studi Islam Mesir, *Ensiklopedi Sejarah Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 669.

b. Restrukturisasi negara

Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Muhammad Al Fatih tentunya tak lepas dari warisan ayah dan kakek-kakeknya dalam melaksanakan ekspansi wilayah. Selain itu, dalam restrukturisasi negara ia sangat mahir dalam menjalankan manajemen berbagai segi terutama perihal keuangan negara beliau menetapkan bagaimana pendapat negara, pembelanjannya hingga pemborosan uang tidak terjadi. Selain itu ia juga mengganti beberapa pegawai yang tidak cakap agar administrasi kenegaraan dapat berjalan dengan stabil. Hingga apa yang dilakukannya ini berdampak pada ambisi untuk menjadikan Konstantinopel sebagai ibukota pemerintahan Islam.⁵

c. Melakukan kebaikan

Banyak sekali kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh beliau terlebih saat masa-masa penaklukan Konstantinopel. Beliau selalu mengutamakan Allah di atas segalanya. Pada senin 28 Mei 1453 beliau menyuruh pasukannya untuk berkuasa sunnah sebagai permohonan agar Allah memudahkan penaklukan ini dengan penyucian diri dari maksiat dan menggemakan Alquran lewat lisan-lisan pasukan perang. Muhammad Al Fatih juga membebaskan tahunan perang dan menerapkan syariat serta tidak ada paksaan bagi mereka untuk masuk Islam setelah Konstantinopel ditaklukan. Begitu toleransinya Muhammad Al Fatih sampai George dari Hungaria yang mengunjungi konstantin pada abad 15 mengatakan bahwa orang Turki tidak memaksa siapapun untuk mengganti keyakinannya tidak bersikeras membujuk orang lain dan tidak terlalu peduli soal balas dendam.

⁵Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), 97.

C. Wasiat Sang Sultan

Wasiat ini diberikan kepada putra beliau menjelang kematiannya. Wasiat ini merupakan beberapa metode yang telah beliau jalankan hingga mencapai kesuksesan dalam menaklukkan beberapa wilayah-wilayah besar tentunya dengan beberapa prinsip serta nilai-nilai yang telah beliau pegang semasa hidupnya. Kelak wasiat ini menjadi harapan bagi beliau untuk dijalankan kepada para khalifah setelahnya untuk dijalankan. Secara garis besar isi wasiat itu tercantum pada beberapa poin dibawah ini:

a. Jadilah orang yang adil, saleh dan penyayang

Muhammad Al Fatih telah menanamkan prinsip-prinsip ini terhadap orang-orang Kristen yang kini telah menjadi rakyat di negaranya. Saat beliau memasuki kota Konstantinopel dan menjadi penakluk kota tersebut, Muhammad Al Fatih kemudian berperang sesuai dengan cara Islam, yaitu menjaga serta tidak melanggar kehormatan, tidak ada anak-anak, orang tua, dan wanita yang dibunuh. Tidak merusak dan membakar apapun, tidak ada tawanan yang dibunuh, kecuali orang-orang yang turut dalam peperangan dan membawa senjata di hadapan kaum muslimin. Di beberapa negara seperti Polandia, Rumania, dan wilayah-wilayah di Balkan orang-orang Kristen disana dapat dengan lembut menunjukkan sikapnya terhadap orang Turki yang muslim dengan keadilan dan kasih sayang dalam hal ini prinsip yang ditanamkan oleh Muhammad Al-Fatih telah tertanam kuat pada hati mereka.

Sesungguhnya dengan keadilan dan rahmat Islamlah yang telah menjadikan bangsa Turki Utsmani tetap menunjukkan eksistensinya di Eropa. Karena kasih sayang dan keadilan ini pula negara-negara di Eropa bisa keluar dari kekerasan dan sikap kasar mereka sehingga mereka mengerti arti persamaan antar manusia serta keadilan. Dan semua itu berkat bangsa Turki Utsmani, dan

beberapa sistem perbudakan dalam negara Eropa tengah dan selatan yang menjadi sistem kenegaraan mereka berhasil di hapuskan dengan kedatangan bangsa Turki Utsmani. Daulah Utsmaniah berdiri diatas manhaj Islam dan sesungguhnya Muhammad Al Fatih berjalan di atas manhaj sesuai dengan keadilan, serta memberikan wasiat kepada anak cucunya sepeninggalnya, untuk konsisten berjalan di atas manhaj yang sama, yang mewujudkan hakikat Islam.

b. Tidak membeda-bedakan

Adilnya seorang pemimpin adalah menunjukkan sikap ini pada semua golongan tak terkecuali. Seperti yang dikatakan beliau “Bentangkanlah perlindunganmu kepada rakyat dengan tanpa membeda-bedakan”. Inilah prinsip yang di jalankan agar perlindungan serta penjagaan rakyat di negaranya dapat dilakukan secara merata tanpa memandang kasta naupun status. Ada sebuah kisah menarik dari makna ini.

Suatu ketika penduduk pulau Chios, Yunani memiliki banyak hutang kepada seorang pedagang dari Galata Fransesko Dura yang hutang ini senilai dengan empat puluh ribu keping emas. Hal itu sampai pada Sultan dimana menurut beliau urusan rakyat juga menjadi urusannya dan rakyat juga mempunyai hak untuk dilindungi sehingga sang Sultan mengirimkan beberapa kapal dibawah panglima Hamzah Pasha yang berniat untuk menaklukkan kota Chios dan sekitarnya. Karena para penduduk menolak patuh dan tidak mau melunasi hutang-hutang mereka. Ketika itu terjadilah percakapan antara Sultan dan Fransesko Dura ” Aku yang akan menanggung semua hutang mereka kepadamu, dan aku akan menuntut tebusan berlipat ganda kepada mereka sebagai harga dari darah beberapa tentara yang mereka bunuh”.

Setelah itu, mulailah sang Sultan menuju pulau-pulau itu dan berhasil menaklukkan Chios tanpa terjadinya peperangan sehingga dengan terpaksa mereka harus membayar hutang-hutang mereka kepada Galata selain itu mereka juga membayar jizyah tahunan kepada Sultan. Inilah cara sang Sultan untuk melindungi rakyatnya tanpa membedakan dan membebaskan mereka dengan cara tanggung jawab dan kemandirian atas apa yang telah mereka lakukan.

c. Menyebarkan agama Islam

Ini adalah kunci utama seorang penakluk. Membuat Islam dikenal dunia dengan jerih payah perjuangan jihad yang dilakukan. Sehingga tak heran, Muhammad Al-Fatih menganggap bahwa menyebarkan agama adalah suatu kewajiban dalam hidupnya, beliau mengatakan “Bekerjalah untuk menyebarkan agama Islam. karena hal itu adalah sesuatu yang harus diketahui di muka bumi”. Muhammad Al-Fatih selalu memberikan pujian terhadap para tentaranya ketika dia berhasil menaklukkan kota yang telah diperintahkan karena hal ini sebagai bentuk perhatian besar terhadap dakwah kepada Allah lewat penaklukan-penaklukan yang disebut dengan jihad. Peninggalan-peninggalan Daulah Utsmaniyah sangat nyata dimana Islam yang minoritas kala itu menjadi mayoritas berkat semangat besar para khalifah-khalifah terkhusus Daulah Utsmaniyah yang mengobarkan semangat besar untuk memberikan petunjuk pada manusia tentang Islam dan masuk kedalamnya.

d. Utamakan agama diatas kepentingan lain

Hal ini adalah tujuan tertinggi dari Daulah Utsmaniyah dan menjadi kewajiban mereka untuk menyebarkan serta membela Islam di tengah umat manusia. Perhatian Sultan terhadap Islam sangat besar khususnya dalam berjihad untuk agama melalui penaklukan-penaklukan sehingga wajar jika slogan mereka yaitu Berangkat menuju penaklukan, menyerang atau mati syahid. Sehingga mati

syahid ini bukan sebagai momok malah sebagai prioritas mereka sebagai hamba dan perjuangan untuk Islam. sehingga banyak gelar yang disematkan kepada para pejuang yang telah gugur di medan perang seperti Al-Ghuzah, Al-Mujahiddin, Khadimul Haramain Asy-Syarifain, khalifatul Muslimin.⁶

D. Konsep Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih

1. Keteguhan hati

Keteguhan hati beliau ditunjukkan saat pemecatan panglima angkatan laut Balata Oghli. Saat itu kapal Eropa berupaya untuk memasuki teluk tanduk mas. Muhammad Al-Fatih memantau sendiri jalannya pertempuran angkatan laut Turki dengan kapal-kapal Eropa. Keteguhan beliau ditunjukkan saat beliau mengirim surat pada panglima laut Balata Oghli. “hanya ada dua pilihan untukmu, menguasai kapal-kapal itu atau menenggelamkannya. Jika kamu tidak mampu melakukan hal itu, maka janganlah kamu kembali kepada kami dalam keadaan hidup. Namun, kapal-kapal Eropa berhasil memasuki Tanduk Emas dan angkatan laut Turki tidak bisa menghadangnya.

Melihat kekalahan tersebut sang Sultan marah besar pada panglima dan mengatakan bahwa dia adalah seorang pengecut. Namun Balata Oghli berkata “sungguh aku telah menyambut kematian dengan kuatnya jiwa. Namun aku sangat sedih jika aku mati dikatakan sebagai pengecut. Aku dan pasukanku telah mengerahkan sekuat tenaga untuk berperang”. Sang panglima mengangkat ujung serban yang menutupi matanya dan memperlihatkan matanya yang terluka. Sang Sultan melihatnya sehingga ia tahu bahwa panglimanya sudah berjuang sekuat

⁶ Ali Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih* (Solo: Aqwam, 2020), 357.

tenaga dan dia hanya memecat dia dari kedudukannya dan menggantikan dengan panglima baru Hamzah Pasha.

2. Keberanian

Adanya penaklukan-penalukan yang dilakukan oleh Muhammad Al-Fatih seperti penaklukan di Negroponte. Beliau memimpin sendiri pasukannya menembus hutan lebat juga menjarah seluruh daerah ini. Juga peluncuran ekspedisi ke Albania. Saat pertempuran di wilayah Balkan, yang saat itu musuh dipimpin oleh Steven yang mengarahkan meriam pada pasukan Muhammad Al-Fatih. Namun itu bukan apa-apa bagi Muhammad Al-Fatih. Untuk menyemangati pasukannya beliau berteriak lantang dan mengatakan wahai pasukan Mujahiddin, jadilah kalian tentara Allah, dan hendaklah ada dalam dada kalian semangat Islam yang membara kemudian dengan menunggang kuda beliau memacu dan menghunuskan pedang kedepan tanpa menoleh. Dengan semangat yang membara tersebut keberanian Muhammad Al-Fatih sangat terlihat jelas dalam melakukan penaklukan dengan kepemimpinannya.

3. Cerdas

Kecerdasan beliau terlihat dari keberhasilan strategi perang yang ia lakukan. Yaitu pemindahan kapal melalui jalur darat dimana hal tersebut memnuat Kaisar Konstantin tak habis pikir dengan kegigihan beliau. Untuk membuat strategi samaam ini tentunya Muhammad Al-Fatih mengetahui denah atau seluk beluk Konstantinopel. Dimana bentengnya setinggi 10 Meter, diluar benteng dilindungi parit selebar 7 Meter, di sebelah Barat ada benteng setebal 2 lapis, dari arah selatan Laut Marmara pasukan laut harus berhadapan dengan pasukan Laut Genoa dibawah pimpinan Giustiniani, dari arah timur dilindungi dengan rantai besar hingga kapal perang ukuran kecil pun tak bisa lewat.

Selain ide memindahkan kapal lewat jalur darat, beliau juga memikirkan cara untuk menerobos melalui terowongan bawah tanah namun itu juga gagal dan

akhirnya menggunakan strategi yang kedua. Inilah kecerdasan beliau dengan berbagai tak-tik strategi perang yang mumpuni tentunya dengan mengerahkan tenaga maupun pikiran.⁷

4. Keadilan

Setelah berhasil menaklukkan Konstantinopel, bebaslah kaum muslimin pada saat itu. Mereka selalu mengucapkan rasa syukur kepada Allah atas pertolongan dan kuasanya untuk membebaskan Konstantinopel hingga kebebasan menjalankan agama Allah tak lagi dipermasalahkan. Kondisi kaum Kristen saat itu sangat takut, mereka takut direnggut hak-hak mereka, bahkan mereka takut nantinya akan terjadi penumpasan besar-besaran atas keberhasilan kaum muslim ini.

Namun semua itu hanyalah momok mereka saja. Muhammad Al-Fatih menegakkan keadilan disana dengan tidak memaksakan hak-hak mereka dalam beragama. Tidak ada pemaksaan untuk masuk agama Islam. mereka bebas menjalankan agama sesuai dengan keyakinan mereka. Bahkan beliau memuliakan para pembesar-pembesar mereka hingga yang ada dalam benak beliau adalah keadilan adalah sebagai dasar sebuah kekuasaan.

5. Perhatian penuh terhadap ulama'

Ulama' adalah salah satu tokoh penting yang menunjang berdirinya Daulah Utsmaniyah dimana ulama ini memegang peranan penting sebagai pengajar syariat agama Islam. kedudukan ulama ini sangat berarti bahkan sang Sultan mengfokuskan para ulama ini untuk berkonsentrasi penuh pada ilmu-ilmu pengetahuan. Sehingga penghormatan-penghormatan tertinggi dapat diberikan kepada mereka. Selain itu Muhammad Al-Fatih juga menyejahterakan ulama dengan memenuhi apapun yang menjadi kebutuhannya bahkan sejumlah harta pun diberikan. Salah satu ulama yang terkenal dan paling dekat dengan Muhammad Al-Fatih adalah Syeikh Al-Kurani.

⁷ Zico Alviandri, *Wahai Jiwaku Dengarkanlah* (Depok: Sinergi Publishing, 2018), 148

Ceritanya berawal ketika terjadi sikap saling menjauhi antar keduanya. Ketika itu Muhammad Al-Fatih mengirimkan gambar kepada sang Syeikh namun gambar itu dirobek oleh beliau karena dinilai bertentangan dengan syari'at. Spontan, Sultan marah terhadap Syeikh dan memecat beliau yang saat itu menjabat sebagai hakim. Hingga akhirnya Syeikh Kurani kembali ke Mekkah dan disana beliau mendapatkan penghormatan tertinggi dari Syeikh Qaitbay. Tak selang lama, sang Sultan pun menyesali perbuatannya dan berharap sang Syeikh bersedia kembali pada beliau. Sang Sultan menulis surat kepada Syeikh Qaitbay untuk kepulangan Syeikh Kurani. Hingga akhirnya Syeikh Kurani bersedia kembali dan Muhammad Al-Fatih memuliakan beliau dengan pemuliaan yang tiada tara yang salah satunya mengangkat beliau yang semula berkedudukan sebagai hakim menjadi seorang mufti (ketua dewan fatwa).

Ulama' adalah salah satu tokoh penting yang menunjang berdirinya Daulah Utsmaniyah dimana ulama ini memegang peranan penting sebagai pengajar syariat agama Islam. kedudukan ulama ini sangat berarti bahkan sang Sultan memfokuskan para ulama ini untuk berkonsentrasi penuh pada ilmu-ilmu pengetahuan. Sehingga penghormatan-penghormatan tertinggi dapat diberikan kepada mereka. Selain itu Muhammad Al-Fatih juga menyejahterakan ulama dengan memenuhi apapun yang menjadi kebutuhannya bahkan sejumlah harta pun diberikan. Salah satu ulama yang terkenal dan paling dekat dengan Muhammad Al-Fatih adalah Syeikh Al-Kurani. Ceritanya berawal ketika terjadi sikap saling menjauhi antar keduanya.

Ketika itu Muhammad Al-Fatih mengirimkan gambar kepada sang Syeikh namun gambar itu dirobek oleh beliau karena dinilai bertentangan dengan syari'at. Spontan, Sultan marah terhadap Syeikh dan memecat beliau yang saat itu menjabat sebagai hakim. Hingga akhirnya Syeikh Kurani kembali ke Mekkah dan disana beliau mendapatkan penghormatan tertinggi dari Syeikh Qaitbay. Tak selang lama,

sang Sultan pun menyesali perbuatannya dan berharap sang Syeikh bersedia kembali pada beliau. Sang Sultan menulis surat kepada Syeikh Qaitbay untuk kepulangan Syeikh Kurani. Hingga akhirnya Syeikh Kurani bersedia kembali dan Muhammad Al-Fatih memuliakan beliau dengan pemuliaan yang tiada tara yang salah satunya mengangkat beliau yang semula berkedudukan sebagai hakim menjadi seorang mufti (ketua dewan fatwa).

6. Kemauan yang keras dan gigih

Konsep kegigihan ini semakin terlihat saat detik-detik penaklukan Konstantinopel dimana beliau tidak kehabisan cara untuk menaklukan kota tersebut meski mendapat serangan beberapa kali, dengan keberaniannya beliau meminta kepada Kaisar untuk menyerahkan kota itu. Namun hal itu mendapat penolakan yang membuat sang Sultan semakin gencar untuk menaklukan kota tersebut. Saat ketika pasukan Byzantium berhasil membakar benteng kayu besar milik pasukan Sultan, beliau berkata “besok kita akan membuat empat benteng yang lebih besar”. Ini lah bukti kegigihan beliau.

Ada lagi saat penyerangan ke Konstantinopel dimana armada laut mereka terhalang oleh rantai-rantai besar yang terhalang disepanjang tanduk emas sehingga jika kapal mereka tetap dipaksakan masuk akan mengalami kerusakan. Hal inilah salah satu kegigihan Muhammad Al-Fatih yang sangat menakjubkan bahkan Kaisar melihatnya tidak masuk akal dan diluar nalar ketika melihat banyaknya kapal-kapal kaum muslim yang dapat berpindah hanya dalam waktu satu malam yang sudah berada di perairan Tanduk Emas. Kapal-kapal yang diangkat melalui daratan itu berjumlah 70 kapal dimana dataran yang dilalui tersebut bukan lah mudah. Namun atas kuasa Allah kapal tersebut berhasil menuju perairan Tanduk Emas. Inilah salah satu bukti kegigihan dan kemauan keras sang Sultan atas obsesinya melakukan penaklukan di Konstantinopel yang membuat mereka geleng-geleng kepala.

Hingga tujuannya tercapai sang Sultan akan terus melakukan kegigihan-kegigihan lainnya jika satu kemauan kerasnya gagal.

7. Keikhlasan

Keikhlasan Sultan dalam memimpin terlihat saat beliau berkata “Niatku untuk menjalankan perintah Allah dan berjihad di jalan-Nya, semangatku untuk mengerahkan segala kemampuanku dalam mengabdikan diri kepada agama dan Allah, tekadku untuk menguasai orang-orang kafir, pemikiranku tercurah untuk penaklukan, kemenangan dan kejayaan dengan kelemah lembut Allah, jihadku dengan jiwa dan harta, kerinduanku akan perang-perang ribuan kali untuk menggapai ridho Allah, harapanku akan pertolongan Allah dan kemenangan negara ini atas musuh-musuh Allah”



BAB IV

KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Prinsip Dasar Kepemimpinan Pendidikan Islam

1. Pengertian

Kepemimpinan dalam Islam berupa suatu tanggung jawab yang harus dipertanggung jawabkan kewenangannya sebagai bentuk kerja keras. Sehingga kepemimpinan dalam hal ini bukan sebuah fasilitas yang harus dinikmati namun kewenangan untuk bertindak dan melayani. Seorang pemimpin selain ia harus bertanggung jawab, ia juga harus berani mengambil resiko yang sudah menjadi kemufakatan orang banyak.¹ Kepemimpinan juga berarti kemampuan mengambil posisi sekaligus memainkan peran sehingga kehadiran dirinya memberikan pengaruh pada lingkungannya.

Maka jika kepemimpinan dikaitkan dalam Islam dapat diartikan dengan kegiatan menunjukkan serta mengarahkan jalan kepada Allah swt sehingga hal ini dapat bertujuan untuk memperkuat adanya seorang pemimpin harus mempunyai inisiatif terdepan yang lebih baik dan selalu mengalami pembaharuan. Seorang pemimpin hendaklah selalu mengarahkan kepada kebaikan agar orang-orang yang berada dibawahnya (anggota) mampu tergerak dengan penuh kesadaran untuk melakukan pembenahan yang lebih baik sesuai tujuan yang diinginkan.²

¹ Kiki Sajidah et all, *Strategi Kepemimpinan Dalam Islam* (Guepedia, 2021), 123.

² Masniati, *Kepemimpinan Dalam Islam*, 1, (2015), 67.

Hampir keseluruhan mendefinisikan tentang kepemimpinan serupa sehingga kegiatan untuk mempengaruhi orang lain disini merupakan tugas pokok seorang pemimpin yang dapat diperinci sebagai berikut:

- a. Bertanggung jawab terhadap berhasilnya sebuah organisasi
- b. Tercapainya tujuan melalui penciptaan keseimbangan
- c. Pemikir, dan perancang.
- d. Menggunakan utusan untuk melakukan tugas.
- e. Sebagai penengah.
- f. Ahli dalam berpolitik.
- g. Dan sebagai pengambil keputusan.

Dalam sebuah kepemimpinan tentunya terdapat beberapa unsur yang tentunya memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga hal ini menjadi satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan. dimiliki. Unsur-unsur tersebut antara lain:

- a. Pemimpin
- b. Anggota
- c. Organisasi yang berguna sebagai wadah untuk merealisasikan kepemimpinan.
- d. Tujuan (sasaran yang ingin dicapai)
- e. Lingkungan internal dan eksternal.

Tak lepas dari unsur-unsur yang ada dalam sebuah kepemimpinan maka, karakter kepemimpinan juga harus diperhatikan agar tujuan yang dicapai dalam organisasi dapat terealisasikan dengan maksimal. Menurut Al-Thalib, setidaknya ada 5 karakter kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin khususnya dalam Islam. diantaranya:

- a. Tahu: lebih menguasai bagaimana mengorganisir dan memanajemen waktu dengan begitu waktu tidak akan menguasai diri kita, kitalah yang dapat mengontrol waktu tersebut.
- b. Mengarah: maksudnya mengarahkan pada hasil yang kongkrit dimana hasil dalam tujuan lebih diutamakan daripada diri sendiri.
- c. Membangun: keterbukaan. Maksudnya, kekuatan ataupun kelemahan diri kita layaknya harus diketahui oleh anggota yang lain dan menerima setiap kekurangan orang lain tanpa khawatir kedudukan diri kita akan terancam.
- d. Memusatkan: perhatian pada beberapa bidang utama dengan kerja keras yang akan menghasilkan tujuan yang diinginkan.
- e. Tawakkal: berserah diri pada Allah akan semua hasil yang diperoleh melalui kerja keras yang telah dilakukan.

Selain itu, dalam arti sederhana, pendidikan adalah usaha manusia dalam membina kepribadian yang ada pada dirinya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat serta kebudayaannya. Sehingga dalam artian luas, pendidikan merupakan sebuah proses terjadinya usaha yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok dalam hal mendewasakan seseorang untuk mencapai taraf hidup yang lebih tinggi, melalui proses pembelajaran, pengetahuan, keterampilan yang menjalin adanya sebuah hubungan dengan berbagai aspek seperti lingkungan, ekonomi, budaya, politik dan sektor lain.³

Menurut Sutrisno, pendidikan yaitu sebuah aktifitas yang mengakibatkan pertemuan yang berkaitan erat dengan hubungan manusia dengan berbagai kegiatan yang telah terprogram yang berguna dalam membangun reaksi psikologis dan sosial individu yang dapat menumbuhkan bakat dan minat dalam diri seseorang.

³ Ahdar Djamaluddin, Filsafat Pendidikan, *Jurnal Istiqra'*, 2, 2004

Sehingga dari pengertian diatas, pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap seseorang melalui tujuan pendidikan yang dijelaskan oleh Danim:

- a. Menjadikan potensi seseorang baik itu psikomotor, kognitif dan afektif agar lebih baik.
- b. Mewariskan nilai budaya kepada anak agar tidak terjadinya kepunahan dalam berbudaya.
- c. Kemampuan dalam beradaptasi menjadi tumbuh sehingga dalam menghadapi era teknologi tak lagi menjadi sebuah tantangan.
- d. Menumbuhkan sikap moral maupun tanggung jawab atas sesuatu berdasarkan kebenaran ataupun kesalahan yang telah diperbuat.

Berangkat dari pengertian kepemimpinan dan pendidikan diatas maka jika disatukan kepemimpinan pendidikan merupakan sebuah kesiapan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam hal mempengaruhi, mendorong, membimbing yang berhubungan dengan pelaksanaan ataupun pengembangan dalam pendidikan serta memberikan pengajaran yang mampu mengefektifkan segenap kegiatan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dikatakan kepemimpinan dalam pendidikan karena, terdapat salah satu pribadi yang menonjol baik dalam segi kelebihanannya dalam menuangkan ide-ide, rohaniah maupun jasmaniah diantara yang lainnya. Maka, seorang pemimpin dalam pendidikan difasilitasi oleh lembaga berupa sebuah wewenang dan tugas. Dimana tugas adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan sedangkan wewenang merupakan hak untuk bertindak seperti menggerakkan bawahannya untuk menjalankan tugas yang telah diperintahkannya.

2. Prinsip dasar

- a. Mengetahui dan memperbaiki diri

Dalam mengetahui diri sendiri seorang pemimpin harus memahami akan apa yang dia lakukan, tahu bagaimana cara memberikan solusi dan melakukan tindakan

sesuai yang dikatakannya. Sehingga jika dalam hal tersebut dirasa kurang optimal dalam melakukannya, seorang pemimpin harus mampu memperbaiki diri dengan cara terus menerus melakukan evaluasi diri mengenai hal-hal yang telah dilakukan tersebut dan merefleksikan diri dengan melakukan interaksi dengan orang lain

b. Mahir secara teknis

Menjadi seorang pemimpin tentunya mengetahui bagaimana tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya sehingga dalam hal mempertanggung jawabkan atas apa yang telah diputuskan, tidak lagi mengalami kesulitan karena pemimpin sudah mahir dalam memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

c. Bertanggung jawab sebagai pemimpin

Selain melakukan pemecahan masalah atas beberapa persoalan yang dihadapi, seorang pemimpin dapat dikatakan bertanggung jawab jika ia mampu menganalisis situasi serta mengambil tindakan tanpa harus menyalahkan orang lain dari permasalahan tersebut. Sehingga seorang pemimpin semestinya sudah paham prinsip tanggung jawab ini karena, kekuasaan berada pada dirinya dan nasib organisasi kedepannya berada dalam rencana visi misinya.

d. Pembuat keputusan

Dalam membuat keputusan tentunya seorang pemimpin harus memahami situasi seperti tidak boleh memutuskan dalam keadaan emosi atau dalam keadaan yang tidak stabil sehingga hasil yang diputuskan dapat dilakukan secara baik tentunya dengan membuat keputusan yang tepat dan sesuai dengan perencanaan.

e. Menerapkan contoh

Seorang pemimpin harus menjadi suri tauladan bagi anggotanya sehingga seorang anggota tidak hanya mendengar apa yang menjadi harapan mereka tetapi mereka juga melihat bagaimana pemimpin mereka memberikan contoh yang menjadi perubahan baik dalam sebuah organisasi.

f. Mengutamakan kesejahteraan

Seorang pemimpin selayaknya bersikap demokratis dimana ia mengetahui cara agar anggotanya merasa aman terlebih lagi merasa berat akan beban yang menjadi tugasnya. Sehingga dalam hal ini, seorang pemimpin harus mengetahui cara menyejahterakan mereka tanpa tekanan.

g. Pandai berkomunikasi

Interaksi yang dilakukan oleh pemimpin tentunya memiliki jangkauan luas dan hal itulah yang harus dijaga oleh seorang pemimpin. Selain pandai menjaga sikapnya, dalam berkomunikasi seorang pemimpin juga harus mengetahui cara baik melakukan interaksi sehingga, orang yang menjadi lawan bicaranya dapat memahami maksud dari pada apa yang menjadi keinginannya.⁴

B. Tipe Kepemimpinan Pendidikan Islam

Tipe kepemimpinan dalam pendidikan Islam secara garis besar terbagi atas tiga bagian yang terdiri atas kepemimpinan otoriter, bebas dan demokratis. Hal ini berlandaskan pada asumsi, tabiat serta perilaku seorang pemimpin dalam berkegiatan.

1. Tipe otoriter

Tipe ini terfokus penuh pada pemimpin sebagai pemegang dan penetapan kebijakan dimana hal ini seluruh anggota harus menyetujui apa yang menjadi tugasnya. Aturan yang dibuat oleh pemimpin dianggap sebagai sebuah keputusan mutlak dalam

⁴ Besse Maharwati, *Kepemimpinan Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 6.

sebuah lembaga yang dijalankan tersebut. Sehingga tipe kepemimpinan seperti ini dalam pendidikan Islam tidak dapat diterima karena tipe ini memandang rendah anggota dan menonjolkan pemimpin akan tetapi hal ini tetap saja berjalan dan disetujui karena:

- a. Anggota beranggapan bahwa asumsi tujuan yang sudah ditetapkan pimpinan merupakan kebutuhan
- b. Kepercayaan bahwa pemimpin pasti berhasil mencapai tujuan.
- c. Kurangnya penguasaan anggota sesuai dengan bidang yang dikuasainya.
- d. Khawatir akan hukuman yang diberikan oleh pemimpin jika melanggar peraturannya.

2. Tipe *Laissez Faire*

Berbeda dengan tipe otoriter, kepemimpinan ini memberikan kebebasan terhadap para anggotanya sehingga simbol tipe ini mengarah pada perlambangan organisasi. Secara nyata dapat kita lihat contohnya dalam sebuah kelembagaan pesantren. Pengasuh memberikan secara penuh kebijakan-kebijakan yang akan diberlakukan melalui para pengurus yang tak lain adalah anggota. Sehingga perolehan keputusan dapat dilaksanakan sesuai dengan pembuat keputusan dari anggota yang otomatis sudah dipermusyawarahkan oleh para anggotanya.

Namun tipe kepemimpinan ini juga memiliki dampak negatif seperti:

- a. Pemimpin hanya akan turun tangan jika diminta oleh anggota.
- b. Pemimpin hanya sebagai pengawas dan pemberi fasilitas secara penuh untuk menunjang kelancaran kegiatan. Sehingga hal ini akan menimbulkan

3. Tipe demokratis

Dalam tipe demokratis ini seorang anggota diakui secara mutlak tentang keberadaan dirinya serta kapasitasnya akan kemajuan sebuah organisasi. Kepemimpinan tipe ini bersifat terbuka, aktif, dinamis juga terarah. Sehingga dengan

hal ini, seorang anggota dapat dengan mudah berbaur dengan pimpinannya dengan dalih keterbukaan dalam mengembangkan dan memajukan organisasi. Pelibatan anggota dalam pembagian beberapa tugas, pengambilan keputusan melalui musyawarah merupakan ciri dari tipe kepemimpinan demokratis ini. Pemihakan pada anggota atas asas membela kebenaran dan keadilan demi tercapainya tujuan bersama sesuai dengan pandangan Islam dalam Qur'an surah An-Nisa: 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ وَأَوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ
ط إِنَّ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَآ لِلَّهِ أُولَىٰ بِمِمَّا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوَّا أَوْ تُعْرَضُوا
فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika (dia) yang terdakwa kaya atau miskin, maka Allah lebih tau kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata), atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah maha teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan”. (Q. S. An-Nisa: 135).

C. Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam

Konsep kepemimpinan dalam pendidikan Islam ini dapat tercerminkan dalam berbagai mutu dan keberhasilan seorang pemimpin dalam menjalankan tugas dan wewenang dengan capaian tujuan yang ingin diwujudkan melalui orientasi dari beberapa kombinasi ideal antara orientasi pada tugas serta penekanan pada hubungan sosial kemanusiaan dengan berbagai situasi yang dihadapi. Sehingga keberhasilan dalam memimpin ini dapat dilakukan melalui beberapa konsep sebagai berikut:

1. Kekuatan mempengaruhi bawahan.

Hal ini sudah lazim bagi para pemimpin dengan menggunakan kemampuannya untuk menggerakkan orang dibawahnya sebagai sarana untuk mewujudkan komitmen dalam beberapa tugas dan tanggung jawab. Seorang pemimpin berhasil menggerakkan

orang dibawahnya tentunya memiliki akuisisi dari beberapa segi baik dari prospek kerja, kerohanian maupun wewenangnya dengan benar dan tanggung jawab keadilan. Sehingga hal inilah yang membuat orang dibawahnya patuh akan tugas dan wewenang yang diberikan sesuai dengan firman Allah dalam Q. S. An-Nisa:58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat”. (Q. S An-Nisa: 58)

2. Fokus pada satu tujuan.

Dalam hal mencapai tujuan yang diinginkan, seorang pemimpin harus memberikan pengaruh serta memberikan pengarahan yang baik untuk menjalankan berbagai aktifitas pada tujuan organisasi. Meskipun banyak diantara mereka yang memiliki karakter yang berbeda-beda, inilah tuas pemimpin dalam menyatukan berbagai karakter tersebut untuk fokus pada kemaslahatan tujuan sebuah organisasi atau kelembagaan. Sehingga dalam hal ini hubungan antara pemimpin dan bawahan sangat dibutuhkan untuk mengelola berbagai pekerjaan.

3. Kemampuan dalam pengolahan sumber daya

Pemimpin harus pandai dalam memetakan sebuah konsep dalam hal pemberian tugas juga tanggung jawab yang tepat yang dipercayakan pada salah seorang pegawai yang kompeten pada bidangnya melalui pemnafaatan sumber daya yang mendukung sehingga tidak terjadinya sebuah pemborosan.

4. Memberikan bimbingan norma kemanusiaan

Norma yang dimaksud adalah sebuah keyakinan pada tujuan yang dianut berdasarkan sistem nilai yang dilakukan bersama-sama oleh semua anggota organisasi

yang berpotensi pada pembentukan perilaku. Interaksi dan pekerjaan mereka bersatu pada bimbingan norma ini. Sehingga adanya norma ini menambah sebuah kebersamaan anggota berdasarkan prinsip yang telah disepakati bersama.⁵

Hal ini sesuai dengan pendapat Muh. Hambali tentang konsep dasar pendidikan Islam dalam bukunya manajemen pendidikan Islam kontemporer bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah jawaban dari tantangan zaman karena dalam lembaga pendidikan Islam itu sendiri memberikan beberapa pembentukan potensi yang dapat mengembangkan sikap moral. Sikap moral inilah yang nantinya dapat memberikan sebuah bimbingan pada orang lain tentang pentingnya ahlaq terlebih lagi jika dalam sebuah lingkungan masyarakat



⁵ Aldo Redho Syam, Konsep Kepemimpinan Bermutu Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal At-Ta'dib*, 2, (2017),

BAB V

RELEVANSI KEPEMIMPINAN MUHAMMAD AL-FATIH DALAM BUKU MUHAMMAD AL-FATIH KARYA ALI MUHAMMAD ASH-SHALABI TERHADAP KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengorganisasian

Jika seorang pemimpin menginginkan sebuah keberhasilan maka pemimpin itu sendiri harus memiliki beberapa kelebihan yang dapat dijadikan teladan oleh bawahannya. Maka, tak heran jika kemampuan yang lebih dari seorang pemimpin memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilannya dalam berorganisasi. Terlebih lagi pada lembaga pendidikan Islam, seorang pemimpin harus menciptakan sebuah iklim organisasi yang baik agar komponen lembaga pendidikan Islam dapat memerankan diri secara bersamaan perihal mencapai visi dan misi yang telah dirumuskan. Hal ini sama dengan apa yang dilakukan oleh Muhammad Al-Fatih. Saat usia beliau masih muda, jiwa kepemimpinan dalam dirinya seakan bertambah seiring bertambahnya umur beliau. Rasa keingin tahunya terhadap sistem ketatanegaraan juga pembentukan pasukan perang sudah mengalir dalam dirinya.

Sehingga tak heran, beliau berhasil membuat pasukan yang jumlahnya 250.000 untuk melakukan penaklukan. Tentunya dengan pasukan yang sangat banyak tersebut, beliau tidak sendiri dalam melakukan tugasnya sebagai pemimpin. Beliau mengandalkan orang-orang kepercayaan beliau yang tentunya sudah mahir pada bidangnya masing-masing untuk mengepalai setiap sistem yang diperintaskannya. Khususnya dalam bidang pendidikan, beliau juga membangun beberapa kontribusi pendidikan seperti, membangun akademi dan sekolah, kurikulum dan metode pendidikan, gaji guru dan petugas madrasah, tingkatan madrasah dan program belajar. Dimana kontribusi beliau ini sama dengan cara

pengorganisasian dalam kepemimpinan pendidikan Islam yang semua sistemnya sudah diatur oleh undang-undang⁶. Selain itu beliau juga merancang berbagai sistem pembangunan seperti tempat ibadah, kesehatan, perdagangan dan industri, peraturan hukum negara, dan sistem pertahanan negara.

Kurikulum yang diterapkan pada masa Muhammad Al-Fatih mengalami perubahan dengan menambahkan kurikulum baru yang didalamnya terdapat pelajaran umum. Pada sekolah dasar mulai diajarkan tentang seni kaligrafi, geografi, kewarganegaraan dan aritmatika. Sedangkan pada pendidikan madrasah dan pendidikan tinggi diajarkan tentang pengetahuan umum seperti bahasa, ilmu ukur, ilmu sejarah, ilmu bumi dan politik yang mendidik siswa untuk menjadi pegawai administrasi. Sedangkan pengetahuan sastra menyipakan para peserta didik menjadi penerjemah untuk pemerintah.⁷ Sama halnya dengan pendidikan Islam yang memiliki kurikulum yang dikelompokkan dalam 2 macam menurut sumbernya yaitu ilmu-ilmu agama dan ilmu intelektual.⁸

Dalam pendidikan Islam juga terdapat pengorganisasian sehingga terwujudnya sebuah visi dan misi yang dibentuk dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dibentuk. Untuk pemimpin tertinggi dalam pendidikan Islam dikuasai oleh kepala sekolah serta dibantu oleh wakilnya. Tugas kepala sekolah selain sebagai perencana seluruh kebijakan, juga sebagai penyusun rencana operasional, serta melakukan pengelolaan yang dibantu oleh guru dan para staf. Jika dalam kepemimpinan Muhammad Al-Fatih yang menguasai saat itu adalah beliau sendiri dibantu dengan koordinasi beberapa ulama' yang mahir dibidangnya. Sehingga hal ini relevan dengan kepemimpinan pendidikan Islam yang tugas kepala sekolah adalah sebagai pengelola lembaga⁹. Begitu juga dengan Muhammad Al-Fatih, dalam bidang pendidikan organisasi yang dilakukan oleh Muhammad Al-Fatih

⁶ Abd. Hakim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Lkis: Yogyakarta, 2013), 54.

⁷ Abu Achmadi Sungarsono, *Sejarah Kebudayaan Islam* (PT. Bumi Aksara: Jakarta), 81.

⁸ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Kencana: Depok, 2017), 131.

⁹ Kompri, *Standrisasi Kompetensi Kepala Sekolah* (Kencana: Jakarta, 2017), 41.

dicakup oleh sebuah koordinasi khusus dalam pendidikan yang didalamnya terdapat para ulama', pustakawan bahkan kurikulum yang diambil.

Untuk membantu melancarkan tugasnya, seorang kepala sekolah dibantu oleh guru untuk menyampaikan segala materi sehingga disini tugas guru tidak hanya mengajar saja, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai kehidupan, mengembangkan ilmu pengetahuan serta mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menerapkan dikehidupannya.¹⁰ Pada masa Muhammad Al-Fatih beliau dibantu oleh ulama' untuk mensyiarkan segala pengetahuan pada para muridnya beliau juga mendirikan universitas yang didalamnya ulama' juga mengambil peran penting dalam penyampaian ilmu. Begitu juga dengan gaji guru, Hal ini relevan dengan pendidikan Islam yang didalamnya diatur oleh undang-undang dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 yang menyebutkan bahwa guru baik honorer maupun PNS mendapatkan gaji pokok yang layak. Begitu juga yang terjadi pada masa Muhammad Al-Fatih para ulama' atau guru dan para staff menerima gaji yang diambil dari beberapa wakaf, pajak lokal, zakat fitrah serta hasil dari penjualan kulit kurban sesuai dengan undang-undang *Kanun-Name-i Al-i Osman*.¹¹

Jika dalam pendidikan Islam sekarang baik formal atau non formal memiliki seorang pengawas dalam kelas yang disebut wali kelas. Wali kelas bertugas sebagai pengelola kelas dibantu oleh ketua kelas, menyusun dan membuat statistik bulanan peserta didik, pencatatan mutasi peserta didik, dan menyusun laporan pelaksanaan tugas sebagai wali kelas kepada kepala sekolah.¹² pada masa kepemimpinan Muhammad Al-Fatih tidak ada wali kelas, namun hal tersebut sudah dikoordinir oleh ulama' sekaligus sebagai pemberi wawasan dan penanaman moral.

¹⁰ Buna'i, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (CV. Jakad Media Publishing: Surabaya, 2019), 211.

¹¹ Yusuf Priadi, Skripsi: "*Kontribusi Muhammad Al-Fatih Pada Pendidikan Islam Di Turki Utsmani*" (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), 92.

¹² Syofianti Engreini, *Buku panduan Manajemen Tugas Wali Kelas Berbasis Teknologi Informasi* (Edu Publisher: Tasikmalaya, 2020), 6.

Selain itu, dalam sebuah lembaga pendidikan khususnya Islam juga terdapat salah satu fasilitas yang memfasilitasi para peserta didik untuk mencari wawasan yang diinginkan yang disebut dengan perpustakaan. Dalam sebuah perpustakaan ada seorang pustakawan yang bertugas mengkurasi koleksi buku dan bahan lain untuk pengunjung. Sama halnya dengan Muhammad Al-Fatih, beliau mendirikan banyak sekali perpustakaan baik itu perpustakaan umum atau khusus. Seorang pustakawan pada zaman beliau diharuskan untuk memiliki ilmu pengetahuan dan mengetahui seluk beluk judul buku dan pengarangnya. Setiap orang yang meminjam buku didaftar terlebih dahulu oleh sekretaris yang juga bertanggung jawab terhadap kelestarian dan kebaikan lembaran buku.¹³ Hal ini relevan sesuai dengan pustakawan yang ada di lembaga pendidikan Islam yang diatur dalam UU RI No.43 Tahun 2007 tentang perpustakaan. Bahwa seorang pustakawan harus memiliki kompetensi yang diperoleh dari pendidikan atau pelatihan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.¹⁴

Pengorganisasian Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam	Pengorganisasian Muhammad Al-Fatih
<ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah • Wakil kepala sekolah • Guru • Wali kelas • Pustakawan 	<ul style="list-style-type: none"> • Koordinasi bidang pendidikan <ul style="list-style-type: none"> ➤ Ulama ➤ Kurikulum ➤ pustakawan • Koordinasi pembangunan tempat ibadah • Koordinasi tempat kesehatan • Koordinasi perdagangan dan industri

Tabel 1.1 Relevansi persamaan pengorganisasian

¹³ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah* (Puataka Al-Kautsar: Jakarta. 2003), 169.

¹⁴ Ani Herwatin et all, *Antologi Pustakawan* (Universitas Muhammadiyah Malang: Malang, 2019), 79.

B. Persamaan prinsip

Prinsip-prinsip dalam kepemimpinan seperti pondasi dalam melaksanakan sebuah sistem kepemimpinan. Selain itu dengan berprinsip sebuah organisasi akan dengan mudah menentukan sebuah tujuan yang akan dicapai. Tentunya dengan prinsip yang telah dibentuk oleh pimpinan dan direalisasikan kepada bawahannya. Dengan begitu sebuah prinsip yang kokoh akan mudah membuat gambaran mengenai masa depan terutama perihal tujuan dan visi misi yang akan dicapai dalam sebuah kelembagaan khususnya pendidikan Islam. Kekuatan seorang pemimpin dalam berprinsip akan membawa dampak positif terhadap emosi psikis anggotanya. Sehingga, seorang pemimpin dalam berprinsip harus mengedepankan kemaslahatan bagi seluruh anggotanya demi tercapainya sebuah kepemimpinan yang demokratis.

Tekad yang kuat harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Hal ini tercermin pada diri Muhammad Al-Fatih yang bertekad untuk menguasai orang-orang kafir unruk tunduk pada agama Allah tentunya melalui bala tentaranya. Oleh sebab itu wewenang dan tugas dari seorang merupakan kewajiban dalam hal kebaikan. Atas pengaruhnya, para tentara-tentara beliau tunduk dan patuh atas apa yang diperintahkannya. Hal ini lah yang membuat pasukan beliau mampu menaklukkan tembok kokoh Konstantinopel tentunya atas petolongan Allah semua ini ldatap dilakukannya. Beliau selalu menyandarkan semua keutamaan yang akan ia capai hanya kepada Allah. Sehingga tak heran kekuatan dari seorang pemimpin ini memang benar-benar sangatb mempengaruhi anggita dibawahnya. Jika tekad seorang pemimpin sangat kuat, maka orang-orang dibawahnya juga akan mengikuti itu.

Seseorang bisa menjadi seorang pemimpin tentunya memiliki salah satu hal yang menonjol diantara yang lainnya. Kerja keras serta kegigihan seorang pemimpin dapat membawanya pada apa yang menjadi tujuannya. Hal ini akan berdampak pada fokusnya

tindakan terhadap hasil yang akan tercapai. Semangat yang tinggi dari Muhammad Al-Fatih inilah yang membuat beliau mengerahkan segala kemampuannya dalam menghambakan diri serta memperjuangkan agama Allah melalui jihad yang beliau lakukan terhadap orang-orang kafir. Mencerahkan segala pemikiran juga beliau lakukan. Beliau berpikir keras bagaimana tentang strategi yang akan ia lakukan, sistem pemerintahan yang akan terbentuk, ulama-ulama yang kompeten dalam berbagai bidang, kemiliteran yang kuat. Beliau memikirkannya tanpa meninggalkan satu jengkal pun. Hal ini lah yang membuat beliau tak kehabisan cara untuk meruntuhkan Konstantinopel yang telah dihentikan dengan berbagai strategi yang dibentuk oleh sang Kaisar. Salah satunya dengan mengangkut kapal-kapal beliau melalui bukit-bukit yang sulit untuk dilalui namun hal itu tak membuat beliau sulit. Hal ini erat kaitannya pada kepemimpinan pendidikan Islam dimana kemampuan pemimpin dalam mengolah sumber daya yang berdampak pada kemajuan institusi yang dipimpin. Selain itu pengolahan aset yang harus disesuaikan dengan tujuan institusinya juga dibutuhkan. Dengan inilah seorang pemimpin harus mencurahkan segala pemikirannya untuk mewujudkan tujuan bersama.

Seorang pemimpin harus menjadi suri tauladan yang baik bagi anggota dibawahnya. Salah satunya dengan memberikan arahan juga bimbingan terhadap norma-norma yang berkaitan dengan kepegawaian serta hak dan kewajiban apa yang telah jadi tugasnya. Maka dari itu, pemimpin menjadi peran yang sangat penting melalui pembentukan norma ini. Karena orang yang berada dibawahnya selalu mengikuti norma keseharian yang berada diatasnya. Tentunya dengan mengerahkan segala kemampuan jiwa serta tingginya harapan akan terbentuknya sebuah sistem demokrasi yang baik. Hal ini tercermin pada prinsip kepemimpinan Muhammad Al-Fatih yang mengerahkan segenap jiwa raga bahkan hartanya untuk mewujudkan harapan yang beliau inginkan. Tentunya harapan tersebut dapat membawa kemaslahatan bersama yaitu membumikan agama Allah serta kemenangan-kemenangan pasukannya atas musuh-musuh Allah.

Hal inilah yang menjadi relevansi kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dengan kepemimpinan pendidikan Islam melalui sebuah syair yang dilantunkan oleh Muhammad Al-Fatih yang tentunya hal ini terpancar dari akhlaq beliau: Niatku: “menjalankan perintah Allah dan berjihad didalamnya, semangatku: mengerahkan segala kemampuanku untuk mengabdikan diri pada agama Allah, tekadku: menguasai orang kafir dengan tentaraku, tentara Allah, pemikiranku: tercurah untuk penaklukan, kemenangan dengan rahmat Allah, jihadku: dengan harta, jiwa untuk perintah Allah, kerinduanku: perang dan perang untuk menggapai ridho Allah, harapanku: pertolongan Allah dan kemenangan atas negara ini”.

Prinsip kepemimpinan pendidikan Islam	Prinsip kepemimpinan Muhammad Al-Fatih
<ul style="list-style-type: none"> • Kekuatan mempengaruhi bawahan • Fokus pada tujuan • Kemampuan dalam pengolahan sumber daya • Memberikan bimbingan norma kemanusiaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menguasai orang-orang kafir • Mengerahkan segala kemampuan • Mencerahkan segala pemikiran • Mengerahkan jiwa dan harta • Tinggi harapan

Tabel 1.2 Relevansi persamaan prinsip kepemimpinan

C. Tipe dalam kepemimpinan

Berbicara masalah pemimpin tak lepas dari perannya dalam menjalankan kepemimpinan berdasarkan tipe yang diinginkan. Dalam pendidikan Islam, tipe kepemimpinan ada tiga macam yakni otoriter, demokratis dan *Laissez Faire*. Dimana dalam ketiga tipe tersebut memiliki kelebihan masing-masing menurut karakter pemimpin itu sendiri.

Dalam tipe kepemimpinan otoriter seorang kepala sekolah atau pemimpin pendidikan memiliki peran penting sebagai pemegang dan menetapkan kebijakan dalam penentuan mutu yang akan membawa nama besar lembaga. Sehingga tak heran kepala sekolah harus memiliki visi dan misi yang besar untuk menghadapi tantangan zaman. Visi dan misi merupakan sebuah energi penggerak dalam lingkungan pendidikan sehingga jika terbentuk sebuah visi dan misi yang kuat yang disesuaikan dengan sumber daya sekolah. Sehingga dalam hal ini kepala sekolah harus bersikap tegas dalam membentuk visi misi yang tentunya menjadikan lembaga akan semakin maju dan berkembang sesuai dengan tipe kepemimpinan yang digunakan.¹⁵ Tak heran, seorang kepala sekolah menjadi penentu kemana lembaga akan berjalan dan maju tidaknya lembaga tersebut tergantung dari pemikiran kepala sekolah bersama para staff yang telah berwenang dalam penugasannya.

Sehingga hal ini relevan dengan tipe kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dimana beliau juga bersikap tegas terhadap siapapun karena beliau merasa seorang pemimpin menjadi penentu kemana arah kepemimpinannya ini akan terlaksana. Beliau bersikap tegas baik dalam pembentukan strategi maupun dalam perilakunya sehari-hari. Hal ini tercermin saat melakukan pemecatan pada Balata Oghli saat dimana beliau memerintahkan untuk menguasai kapal-kapal Eropa namun takdir berkata lain dan kapal Eropa berhasil lolos dari strategi mereka yang menyebabkan Muhammad Al-Fatih marah dan langsung melakukan pemecatan terhadap Balata Oghli dan memimpin sendiri pasukan lautnya untuk melawan kapal-kapal Eropa tersebut.

Dalam tipe kepemimpinan *Laissez Faire* berbanding terbalik dengan tipe kepemimpinan otoriter. Dalam tipe ini seorang pemimpin memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada anggota untuk mengembangkan sendiri tentang kemajuan lembaga adapun dalam pemecahan masalah, seorang pimpinan hanya akan memberikan sedikit arahan sehingga tipe pemimpin ini terkesan santai dan pasrah terhadap hasil yang akan

¹⁵ Enjang Idrus, *Sekolah Yang Membahagiakan* (Gue Pedia Publisher, 2018), 10.

diterima. Pada tipe kepemimpinan jenis ini sangat tidak cocok diterapkan dalam pendidikan Islam karena jika hal tersebut dibiarkan maka akan menimbulkan adanya proses pembelajaran yang tidak teratur karena guru akan berbuat dan bertindak sesuai keinginan individu bukan dari keputusan pemimpin.

Sehingga hal ini relevan dengan kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dimana beliau tidak menerapkan menerapkan strategi ini untuk memimpin. Beliau melakukan ekspansi wilayah dan taktik perang yang tak satupun dari itu lepas dari tanggung jawab beliau. Beliau bertanggung jawab sepenuhnya terhadap strategi yang beliau jalankan dan memimpin sendiri pasukan beliau dikala seorang panglima tak bisa diandalkan. Saat dimana perang terus berjalan dan kemenangan tak kunjung didepan mata. Saat itulah Muhammad Al-Fatih melakukan pertemuan dengan Majelis Syura. Dalam pertemuan tersebut Menteri Khalil Pasha berkeinginan untuk mundur namun hal itu ditolak oleh panglima Zughanus Pasha dengan lantang dan berkata “Tidak, dan sekali tidak wahai Sultan! Saya tidak dapat menerima apa yang dikatakan oleh Khalil Pasha. Kami tidak datang kecuali untuk mati, bukan untuk kembali pulang”. tak menggentarkan semangat Muhammad Al-Fatih untuk menaklukkan kota yang diimpikannya tersebut.

Selanjutnya dalam tipe kepemimpinan Demokratis. Dalam tipe ini, seorang pemimpin bersifat terbuka, aktif dan terarah sehingga anggota yang berada dibawahnya dapat dengan mudah bekerja sama secara langsung dengan pemimpin. Hal ini sangat cocok jika diterapkan dalam kepemimpinan pendidikan Islam dimana dalam menjalankan kepemimpinannya seorang kepala sekolah selalu mengikut sertakan para anggotanya untuk turut ambil andil dalam membuat keputusan. Bukan hanya kepala sekolah saja yang merasakan tanggung jawab namun, para anggota juga merasakan tanggung jawab dalam hal pelaksanaan program pendidikan serta pengajaran dalam sebuah lembaga.¹⁶ Dalam hal

¹⁶ Abdul Hamid Et All, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Perilaku Organisasi Kependidikan* (Indramayu: Cv. Adanu Abimata, 2020), 70.

ini seorang pemimpin lebih mementingkan kepentingan bersama dari pada kepentingan sendiri sehingga terciptalah sebuah hubungan kerja sama yang baik antara pemimpin dan anggotanya.

Sehingga hal ini sangat relevan jika disamakan dengan kepemimpinan Muhammad Al-Fatih. Beliau mengajarkan arti demokrasi pada para prajuritnya tatkala beliau telah berhasil menaklukkan Konstantinopel. Atas saran dari Syaikh Aaq Syamsuddin, sang Sultan mengirimkan para pasukan Yeniseri dan para pengawal-pengawal pribadinya untuk menjaga gereja-gereja dan rumah juga setiap tempat-tempat publik sipil agar tidak terjadinya pembantaian, penjarahan dan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan syariat Islam. selain itu Sultan juga melakukan pelarangan untuk pembunuhan penduduk sipil dan melakukan seruan untuk berlaku lembut dan berbuat baik pada mereka. Detik-detik saat ketika sang Sultan memasuki Gereja terbesar Hagia Sophia, kala itu para kaum Kristen berkumpul dan sangat ketakutan sehingga salah seorang pendeta membukakan pintu dan menangislah penduduk yang ada didalamnya. Melihat hal tersebut, Muhammad Al-Fatih menyuruh sang pendeta untuk menenangkan mereka dan sama sekali tidak memaksakan keyakinan mereka untuk beralih pada Islam. Mereka dipersilahkan pulang kerumah mereka masing-masing tentunya dengan jaminan keamanan dari sang Sultan. Hal inilah yang menjadi bukti bahwa Muhammad Al-Fatih adalah pemimpin yang demokratis terlihat dari cara beliau bertanggung jawab terhadap para prajuritnya, melakukan jaminan kepada seluruh rakyatnya, dan tidak memaksakan keyakinan atau kepercayaan mereka tentang Islam.

	Tipe Kepemimpinan Pendidikan Islam	Tipe Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih
Tipe Otoriter	Ketegasan kepala sekolah terhadap pembuatan visi dan misi	Ketegasan dalam melakukan pemecatan panglima laut Balata Oghli
Tipe Laissez Fire	-	-

Tipe Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah mengikut sertakan para anggotanya turut ambil andil dalam membuat keputusan • Lebih mementingkan kepentingan bersama dari pada kepentingan sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta pendapat para prajurit untuk terus melakukan perang atau berhenti • Memberikan jaminan keamanan dan tidak memaksakan keyakinan kaum Kristen
-----------------	--	--

Tabel 1.3 Relevansi persamaan tipe kepemimpinan



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan penulis maka, dapat diambil kesimpulan:

1. Beberapa konsep digunakan Muhammad Al-Fatih yaitu: keteguhan hati, keberanian, kecerdasan, keadilan, perhatian penuh terhadap ulama', kemauan yang keras dan gigih serta keikhlasannya. Dari konsep ini membawa pengaruh besar atas kemenangannya menaklukkan Konstantinopel.
2. Kepemimpinan dalam pendidikan Islam merumuskan dasar-dasar kepemimpinan yaitu dengan prinsip pemimpin sebagai berikut: Mengenal dan memperbaiki diri, mahir secara teknis, bertanggung jawab sebagai pemimpin, pembuat keputusan, menerapkan contoh, mengutamakan kesejahteraan, pandai berkomunikasi
3. Relevansi konsep kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dengan kepemimpinan pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan tipe kepemimpinan. Muhammad al-fatih bersikap tegas dan penuh tanggung jawab dimana hal tersebut sesuai dengan tipe kepemimpinan pendidikan Islam yang diinginkan.

B. Saran

1. Bagi pembaca

Dengan membaca karya tulis ini Diharapkan dapat memahami tentang bagaimana cara menumbuhkan jiwa kepemimpinan pemuda perspektif Muhammad Al-Fatih dan

relevansinya dengan kepemimpinan pendidikan Islam serta menyadari akan pentingnya sebuah kepemimpinan terlebih lagi tentang pendidikan Islam

2. Bagi penulis

Dengan terselesaikannya karya tulis ini, diharapkan penulis lebih bersemangat dalam mengadakan penelitian secara mendalam khususnya tentang pendidikan Islam yang nantinya dapat menjadi sumber rujukan yang tepat sesuai dengan permasalahan yang ada bagi para peneliti lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muhith, Agus Bahar. *Transformational Leadership: Ilustrasi Di Bidang Organisasi Pendidikan*. Depok: Raja Grafindo Persada. 2013.
- Abu Achmadi, Olid Narbuko. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Ah Iyubenu Edi. *Agama Adalah Cinta, Cinta Adalah Agama*. Yogyakarta: Diva Press. 2020.
- Alviandri, Zico. *Wahai Jiwaku Dengarkanlah*. Depok: Sinergi Publishing. 2018.
- As Shallabi, Ali. *Muhammad Al-Fatih*. Solo: Aqwam. 2020.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2003.
- Atiqullah. et all. *Dimensi Transendensi Prophetic Leadership*. Pamekasan: Duta Media Publishing. 2021.
- Buna'i. *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. CV. Jakad Media Publishing: Surabaya. 2019.
- Charis Muhammad, et all. "Kategori kepemimpinan dalam Islam". *Jurnal Edukasi Non Formal*, Vol. 2. 2020. Hal. 185-186.
- Djamaluddin, Ahdar. "Filsafat Pendidikan". *Jurnal Istiqra'*, Vol. 2, 2004. Hal. 130.
- El-Syafa Ahmad Zacky. *Ia Hidup Kembali Setelah Mati 100 Tahun*. Yogyakarta: Mutiara Media. 2013.
- Engreini Syofianti. *Buku panduan Manajemen Tugas Wali Kelas Berbasis Teknologi Informasi*. Edu Publisher: Tasikmalaya. 2020.
- Hambali, Muh. *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2020.
- Hermiono, Agustinus. *Kepemimpinan Pendidikan Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Herwatin Ani. et all. *Antologi Pustakawan*. Universitas Muhammadiyah Malang: Malang. 2019.
- Huseno, Tun. *Kinerja Pegawai*. Media Nusa Kreatif: Malang. 2016.
- Ibrahim Najih. *Pesan-Pesan Menggugah Untuk Para Pengemban Dakwah*. Bogor: Al-Azhar Press. 2019.
- Julia Sari, Indah Suci. "Hakekat, Dinamika Organisasi Dan Fungsi Pemimpin Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam". *Jurnal Iqra'*, Vol. 13, No. 1. 2019. Hal. 31-32.
- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Kencana: Depok. 2017.
- Karim Moch. Faisal. *The End Of Future*. Jakarta: NF Media. 2010.

Kominfo. Berita online 28-10-2021: Presiden Ingatkan Sentral Pemuda Sebagai Pemimpin Perubahan, (<https://www.kominfo.go.id/content/detail/37774/presiden-ingatkan-peran-sentral-pemuda-sebagai-pemimpin-perubahan/0/berita>), diakses 10 September 2022.

Kompri. *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah*. Kencana: Jakarta. 2017.

Lilik Purwandi, Ali Hasanuddin. *Millenial Nusantara Pahami Karakternya Rebut Simpatinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2017.

Madistriyatno Harries. *Pemimpin Dan Memimpin*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani. 2020.

Madistriyatno, Harries. *Pemimpin Dan Memimpin*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani. 2020.

Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher. 2015.

Masniati. "Kepemimpinan Dalam Islam". *Jurnal Al-Qadau*, 1, 67. 2015. Hal. 42.

Nashar. *Pemberdayaan Ekonomi Generasi Muda Di Mulai Dari Halaman Masjid*. Pamekasan: Duta Media Publishing. 2017.

Nasrullah, Muh. Akbar. *Khusus Pemuda Keren*. Magelang: Tidar Media. 2020.

Priadi Yusuf. Skripsi: "*Kontribusi Muhammad Al-Fatih Pada Pendidikan Islam Di Turki Utsmani*". Lampung: UIN Raden Intan Lampung. 2017.

Purba, Sukarman et all. *Kepemimpinan Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis. 2021.

Putra, Haidar et all. "Sejarah Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih Sebagai The Best Leader". *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. 2. 2020. Hal. 100

Rahmani Dede Aulia. *Dasar-Dasar Ekologi Kuantitatif*. Bogor: PT. Penerbit IPB Press. 2021.

Ramdani Fatwa. *Kuriositas (Metode Ilmiah Penelitian Teknologi Informasi)*. Malang: UB Press. 2019.

Redho Syam Aldo. "Konsep Kepemimpinan Bermutu Dalam Pendidikan Islam". *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 2. 2017. Hal. 66-67.

Sagala, Syaiful. *Etika Dan Moralitas Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media. 2013.

Sajidah Kiki. et all. *Strategi Kepemimpinan Dalam Islam*. Guepedia. 2021.

Sepmady, Wendy. *Filsafat dan Teori Kepemimpinan*. Ahli Media Press: Malang. 2021.

Soebahar Abd. Hakim. *Modernisasi Pesantren*. Lkis: Yogyakarta. 2013.

Sudewo Erie. *Character Building*. Jakarta: Republika. 2011.

Sukardi, M. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2018.

Sungarsono Abu Achmadi. *Sejarah Kebudayaan Islam*. PT. Bumi Aksara: Jakarta.

Suparyadi. *Pemimpin Dan Kepemimpinan Yang Efektif* . Yogyakarta: Andi. 2020.

Suwatno. *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi Publik Dan Bisnis*. Jakarta: Bumi aksara. 2019.

Tasmara Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Depok: Gema Insani. 2008.

Tim Riset Studi Islam Mesir. *Ensiklopedi Sejarah Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2013.

Waskito, AM. *The Power Of Optimism*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2013.

Wibowo Wahyu. *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. 2011.

Yani, Muhammad. “ Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam”. *Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, Vol.2. 2021. Hal. 162-166.



